

**ANALISIS KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL RANTING KERING
MENANTIKAN HUJAN KARYA NANGUN SBASTIAN**

SKRIPSI

**AGUSTINUS AMPUR
4512102088**



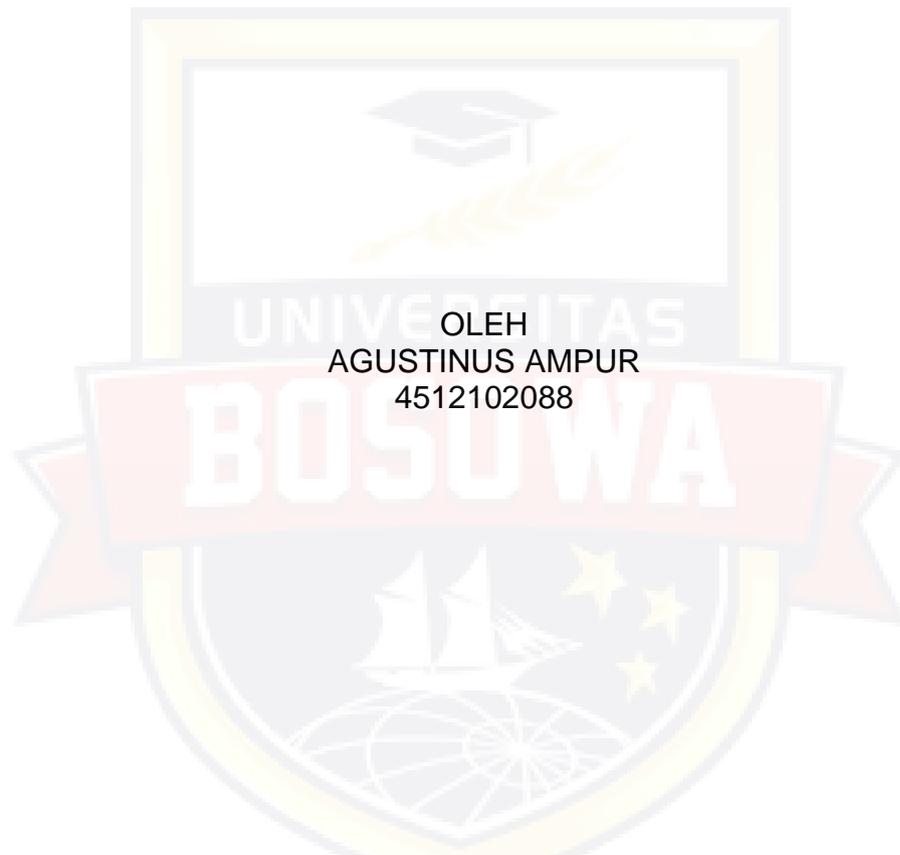
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2016

**ANALISIS KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL RANTING KERING
MENANTIKAN HUJAN KARYA NANGUN SBASTIAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



OLEH
AGUSTINUS AMPUR
4512102088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN

Saya, Agustinus Ampur, Nomor Pokok 4512102088, menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul “Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, ... Maret 2016

AGUSTINUS AMPUR
4512102088

ABSTRAK

AGUSTINUS AMPUR, 2016. *Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian*. (Dibimbing oleh Mas'ud Muhammadiyah dan Andi Hamsiah).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh dalam *Novel Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian*. Pengumpulan data melalui suatu pengamatan terhadap gejala yang diteliti dengan membaca, mencatat objek yang diteliti dan menyimak seluruh cerita dalam novel tersebut yang berkenaan dengan karakter tokohnya. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan secara jelas data yang ditemukan sesuai dengan fakta yang ada dalam novel tersebut. Setelah menganalisis data, dapat ditemukan bahwa cerita tersebut pengarang melukiskan karakter tokoh yang berbeda-beda dalam sebuah cerita, khususnya dalam kehidupan keluarga sebagaimana halnya dalam dunia nyata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama Teguh Prayitno merupakan seorang anak yang jujur dan setia dengan orang yang disayangnya. Ibu kandung Teguh, Kasmini merupakan sosok yang penuh tanggung jawab dan perhatian terhadap anak. Sedang orang Ayah Kasmini, Mad Gasmin merupakan sosok orang tua yang sangat keras.

Kata kunci: Analisis, karakter, tokoh dan novel

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas segala berkat dan limpahan rahmat, serta kekuatan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulis mengakui bahwa begitu banyak tantangan dan hambatan pada saat penyusunan skripsi ini, tetapi berkat usaha dan semangat yang tinggi, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.

Penulis juga mengakui bahwa penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, terutama dosen pembimbing. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Drs. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
3. Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
4. Dr. Muhammad Nur, S.Pd., M. Pd. I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
5. Dr. Muhammad Bakri, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Drs. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. selaku pembimbing I, yang selalu setia meluangkan kesempatannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Dra. Hj. A. Hamsiah, M. Pd. selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan baik.
8. Para Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa Makassar.
9. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungan berupa finansial yang dapat memperlancar penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan bantuannya selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari standar kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyusunan skripsi yang lebih baik selanjutnya. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Makassar, Maret 2016

AGUSTINUS AMPUR
4512102088

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Novel	8
1. Macam-macam Novel	10
a. Novel Populer	10
b. Novel Serius	10
c. Novel <i>Teenlit</i>	11
2. Unsur-Unsur Novel.....	12
a. Unsur Intrinsik Novel.....	12
1) Tema.....	13
2) Plot.....	13
3) Tokoh.....	14
4) Latar	14
5) Sudut Pandang	15
6) Gaya Bahasa	15
7) Amanat	15
b. Unsur Ekstrinsik Novel.....	16
3. Tokoh, penokohan, dan karakter.....	16
a. Tokoh	16

1) Jenis-Jenis Tokoh.....	17
a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.....	17
b) Tokoh protagonis dan tokoh Antagonis.....	17
c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat.....	18
d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang.....	18
e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral.....	19
2) Teknik Pelukisan Tokoh.....	19
a) Teknik Ekspositori.....	19
b) Teknik Dramatik.....	20
b. Penokohan.....	23
c. Karakter.....	24
B. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisi Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Identifikasi Tokoh.....	35
B. Klasifikasi Tokoh.....	35
1. Tokoh Utama.....	35
2. Tokoh Tambahan.....	36
3. Tokoh Protagonis.....	36
4. Tokoh Antagonis.....	37
5. Tokoh Sederhana.....	37
6. Tokoh Bulat.....	38
7. Tokoh Tipikal.....	38
C. Analisis Karakter Tokoh.....	38

BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81
RIWAYAT HIDUP	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia kesastran mengenal prosa sebagai salah satu *genre* sastra di samping *genre* yang lainnya. Prosa dalam dunia kesastran juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abraham dalam Nurgiyantoro 2013: 2). Karya fiksi dengan demikian, menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan, kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan anatarmanusia (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 2013: 3).

Fiksi pertama-tama pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, yang

berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif. Kesemuanya itu, walau bersifat *noneksistensial*, karena dengan sengaja dikreasi oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi, terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri.

Di dalam sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Sama halnya dengan unsur plot dan pemlotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Plot boleh dipandang sebagai tulang punggung cerita, namun tetap mempersoalkan siapa yang diceritakan itu? Siapa yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu, siapa pembuat konflik, dan lain-lain yaitu urusan tokoh dan penokohan.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama dalam novel itu?", atau "Ada berapa orang tokoh dalam novel itu?", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering

juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menuju pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2013: 247) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Fiksi merupakan salah satu bentuk karya kreatif. Oleh karena itu, pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari kebebasan kreatifitasnya. Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena pengarang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia memunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapapun orangnya, apapun status sosialnya, bagaimana pun perwatakannya, dan permasalahan apapun yang dihadapinya, singkatnya pengarang berhak menampilkan tokoh, siapapun dia orangnya walau hal itu berbeda dengan dunianya sendiri di dunia nyata.

Tokoh cerita memunyai tempat strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral ataupun sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini juga sering berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri, dilihat dari segi kewajarannya dalam segi bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh

cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Secara *ekstrem* boleh dikatakan, mereka hanya sebagai robot yang selalu tunduk kepada kemauan pengarang dan kepribadiannya sendiri.

Cerita fiksi menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Kita dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu (Nurgiyantoro, 2013: 440). Hubungan yang terbangun antara pembaca dan dunia cerita dalam sastra ialah hubungan personal. Pembaca masuk ke dunia novel dan merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Pembaca bukan lagi sebagai seseorang yang berdiri di luar data, melainkan menjadi data itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Darma dalam Nurgiyantoro (2013: 440). Baik secara pikir maupun emosi, pembaca ikut terbawa arus cerita, sehingga baik penderitaan maupun kebahagiaan tokoh yang diempatinya seolah-olah menjadi penderitaan dan kebahagiaan dirinya pula. Melalui sastra, pembaca tidak hanya memperoleh cerita yang pada umumnya telah memiliki daya tarik tersendiri, tetapi juga berbagai model cara bertingkah laku, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sanjaya (2012), pernah meneliti Karakter Tokoh dalam Novel *Dia, Tanpa Aku* Karya Esti Kinasih. Hasil temuannya menyatakan bahwa

karakter tokoh dalam novel tersebut berbeda-beda. Tokoh Ronald yaitu tokoh utama memiliki karakter setia, suka mempermainkan teman-teman sekolahnya, suka usil, pengertian, penuh dengan belas kasih dan begitu bijaksana. Sedangkan tokoh tambahan, seperti tokoh Reinald memiliki karakteristik tampan, keren, egois, sedikit pandai dari tokoh Citra. Tokoh Citra memiliki karakter perempuan cuek yang suka usil. Sementara tokoh Andika dihadirkan dengan sifat penyabar, ramah, dan setia kawan.

Gidion (2013), pernah meneliti karakter tokoh dalam novel *pelabuhan Tak Bertepi* karya Husain Mu'nis. Dalam penelitiannya, ditemukan karakter tokoh yang berbeda-beda dalam sebuah novel. Tokoh Nadia sebagai tokoh utama memiliki karakter disiplin, tegas, jujur, dan bertanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya. Sedangkan karakter tokoh tambahan, salah satunya, yaitu tokoh Majid memiliki karakter lembut, namun pengarang juga menggambarkan karakter yang tidak berpendirian, tidak selalu memusingkan harga dirinya, kurang menghargai waktu, dan tidak bijaksana dalam mendidik anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian yang sama, yaitu analisis karakter tokoh dalam novel "Ranting Kering Menantikan Hujan" karya Nangun Sbastian. Alasan peneliti menganalisis dari segi karakter tokoh pada novel tersebut, karena dengan menganalisis karakter tokoh dalam sebuah karya sastra, khususnya novel, dapat mengetahui gambaran tentang berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nurgiyantoro (2013: 440), cerita fiksi

menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Kita dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan oleh tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah sifat atau karakter tokoh dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian?

C. Tujuan penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian mempunyai tujuan agar arah penelitian lebih jelas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sifat atau karakter tokoh dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis sifat atau karakter tokoh dalam sebuah novel.
2. Menambah wawasan pembaca dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya novel.

3. Meningkatkan daya imajinasi dan kreatifitas pembaca dalam menghayati dan menciptakan sebuah karya sastra.
4. Sebagai referensi untuk memperkaya khasanah pustaka pendidikan dan dapat memberikan motivasi bagi penelitian sejenis pada masa mendatang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. *Novella*, dalam bahasa Jerman yakni *novelle*. Secara harafiah *novella* berarti "sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa sebagaimana yang dikatakan oleh Abraham dalam Nurgiyantoro (2013: 12). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dalam istilah Indonesia 'novellet' (inggris *novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

H. B. Jassin dalam Antilan (2010: 63), novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, sesuatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya, (Wahyuni 2014: 118).

Jassin dalam Nurgiyantoro (2005: 16), membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode. Mencermati

pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lainnya.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7). Novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula. Sejalan dengan pandangan sayuti, Stanton (2007: 90) menyatakan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang menceritakan tentang

kehidupan manusia atau kisah perjalanan hidup seseorang yang mengandung konflik dan disajikan dalam bentuk episode.

1. Macam-Macam Novel

Nurgiyantoro (2013: 19) membedakan novel menjadi novel serius, novel populer, dan novel *Teenlit*.

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu mengikuti perubahan zaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

Sebutan novel populer atau novel pop mulai merebak sesudah suksesnya novel *Karmila*, *Badai Pasti Berlalu* (Marga T), dan *Cintaku di kampus biru* pada tahun 70-an. Kemudian novel-novel semacam *Cewek Komersil*, *Gita Cinta dari SMA*, dan *Musim Bercinta* (Edy D. Iskandar), serta novel *I lupus* (Hilman Hariwijaya) yang populer pada tahun 80-an.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius

selain bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005: 21).

c. Novel *Teenlit*

Jika pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai kosekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer, pada abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu novel *teenlit*. Ada persamaan antara novel populer dan novel *teenlit*, yaitu sama-sama mengengam predikat populer di masyarakat, khususnya pada para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel *teenlit* yang mulai populer pada awal tahun 2.000-an, tampaknya menggantikan tempat novel populer menjadi berstatus populer di masyarakat walau hal itu tidak berarti novel populer hilang sama sekali.

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah ceritanya selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh utama maupun permasalahannya. Para tokoh remaja itu hadir lengkap dengan karakter dan masalah pertemanan, kisah cinta, putus sambung cinta, impian, khayalan, cita-cita, konflik, dan lain-lain yang kesemuanya merupakan romantika dunia remaja. Tokoh utama cerita yang pada umumnya perempuan adalah tokoh yang dapat diidolakan, tokoh yang berkarakter khas remaja, tokoh yang dapat dijadikan ajang pencarian identitas diri dan kelompok.

2. Unsur-Unsur Novel

a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Mustofa Sadikin (2011: 8-9), unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti tema, tokoh, alur atau plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Setiap teks fiksi semestinya mengandung dan menawarkan tema, namun apa isi tema itu tidak mudah ditunjukkan. Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2013: 114) mengatakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013: 115), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyakut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Hayati dan Muslich (2012: 17), tema adalah gagasan setral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu.

2) Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 167), plot merupakan cerita yang berisi kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Di pihak lain, Kenny dalam Nurgiyantoro (2013: 167), plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

3) Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Plot boleh saja dipandang orang sebagai tulang punggung cerita, namun kita pun dapat mempersoalkan siapa yang diceritakan itu? Siapa yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu, “sesuatu” yang dalam plot disebut sebagai peristiwa, siapa pembuat konflik, dan lain-lain adalah urusan tokoh dan penokohan. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan pemlotannya. Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk ada sifat, sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

4) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro,

2013: 302-303). Latar memiliki unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial budaya.

5) Sudut pandang

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Abraham dalam Nurgiyantoro (2013: 338). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni, Pradopo dalam Jabrohim (2014: 7). Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk memperoleh efek tertentu. Efek tersebut adalah efek estetik yang menjadi salah satu penentu nilai estetik sebuah karya sastra.

7) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu (Kokasih 2012:71). Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

b. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2013: 13), unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi system organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik novel meliputi psikologi pengarang, nilai ekonomi, nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

3. Tokoh, Penokohan, dan Karakter

a. Tokoh

Tokoh carita seperti yang dikemukakan Abraham dalam Nurgiyantoro (2013: 247), yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Di pihak lain, Lukes (2010: 223), mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Secara umum pengertian tokoh dalam redaksi PM (2012: 15), adalah pelaku dalam karya sastra. Tokoh cerita menempatkan posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

1) Jenis-Jenis Tokoh

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2013: 258), pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada *peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan*. Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

b) Tokoh protagonis dan Tokoh Antagonis

Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini dilihat dari *fungsi penampilan tokoh*. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita, Lewis

dalam Nurgiyantoro (2013: 261). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonis juga merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan *perwatakannya*. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau sifat watak yang tertentu saja, bersifat datar dan monoton. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Tokoh bulat adalah tokoh yang mengungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu, menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, Nurgiyantoro (2013: 264).

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Pembedaan tokoh ini berdasarkan *berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita fiksi*. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi, Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2013: 272). Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami

perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot dikisahkan.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Pembedaan tokoh ini berdasarkan *kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dalam kehidupan*. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih ditonjolkan kualitas kebangsaannya atau pekerjaannya, Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro (2002: 190) atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili. Sedangkan Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2) Teknik Pelukisan Tokoh

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam dalam suatu karya atau lengkapnya, pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh, dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*), Abraham dalam Nurgiyantoro (2013: 279).

a) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-

belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

b) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya sebagai berikut.

(1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang agak panjang.

(2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Namun, dalam sebuah cerita fiksi, kadang-

kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang tampak netral, kurang menggambarkan kenderiannya.

(3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin dapat berlaku berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri.

(4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak, Abraham dalam Nurgiyantoro (2013: 291). Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang ada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

(5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kendiriannya.

(6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kendiriannya yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Teknik ini merupakan penilaian kendirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya sastra. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kendirian tokoh kepada pembaca.

(7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kendirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca.

(8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaan, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya bibir ceriwis dan bawel, dan rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau mengalah. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

b. Penokohan

Kokasih (2012: 67), penokohan merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, serta pergaulannya. Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 247).

Perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat dalam cerita. Sifat-sifat yang diberikan pada pelaku cerita akan tercermin pada pikiran dan perbuatannya. Watak inilah yang

membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh lain (Hayati dan Muslich, 2012: 15).

c. Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kemendiknas, 2010). Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa terdiri atas 18 butir, diantaranya:

1. **Religius, yaitu** sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur, yaitu** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi, yaitu** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin, yaitu** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. **Kerja Keras, yaitu** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif, yaitu** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri, yaitu** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis, yaitu** cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu, yaitu** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan, yaitu** cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air yaitu,** Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. **Menghargai Prestasi, yaitu** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. **Bersahabat atau Komunikatif, yaitu** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. **Cinta Damai, yaitu** sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar Membaca, yaitu** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli Lingkungan, yaitu** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial, yaitu** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggung Jawab, yaitu** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Istilah karakter sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Park dan Peterson dalam Lestari (2014: 94), Karakter didefinisikan sebagai kumpulan *trait* positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Ryan dan Lickona dalam Lestari (2014: 94) mengungkapkan bahwa dalam karakter manusia terdapat tiga komponen, yaitu *pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*). Dalam komponen pengetahuan moral tercakup penalaran moral dan strategi kognitif yang digunakan untuk mengambil keputusan secara sistematis. Melalui komponen ini, individu dapat membayangkan konsekuensi yang akan terjadi di kemudian hari dari keputusan yang diambil dan siap bagaimana menghadapi konsekuensi tersebut. *Kedua*, perasaan moral (*moral affect*), yang mencakup identitas moral, ketertarikan terhadap kebaikan, komitmen, hati nurani, dan empati, yang semua merupakan sisi afektif dari moral pada diri individu. *Ketiga*, perilaku moral menunjuk pada perbuatan melakukan kebaikan.

Sementara itu, Koehler dan Royer dalam Lestari (2014: 95), memerincikan ciri- ciri karakter sebagai berikut.

- 1) Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar.
- 2) Secara konsisten mampu mengelola emosi.
- 3) Memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih.
- 4) Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat.

- 5) Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar.
- 6) Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan perilaku yang konsisten dengan standar tersebut.

Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah novel dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologis. Apabila ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori psikologis modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (wahid, 1996: 123).

Karakter selalu dikaitkan dengan psikologi atau ilmu tentang perilaku. Psikologi berasal dari perkataan Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Secara umum psikologi yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. (Ahmadi, 2003: 3).

Psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku atau kegiatan individu. Individu yang dimaksud adalah individu manusia, tetapi bukan manusia pada umumnya, melainkan manusia tertentu, yang memiliki karakteristik dan keunikan tertentu, yang bersifat spesifik dan khas (Sukmadinata, 2015: 2).

J. B Watson dalam Daulay (2014: 11), memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Tingkah laku yang dimaksud ialah segala kegiatan yang berupa tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadari. Termasuk di dalamnya bagaimana cara bicara, berjalan, berpikir, mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya.

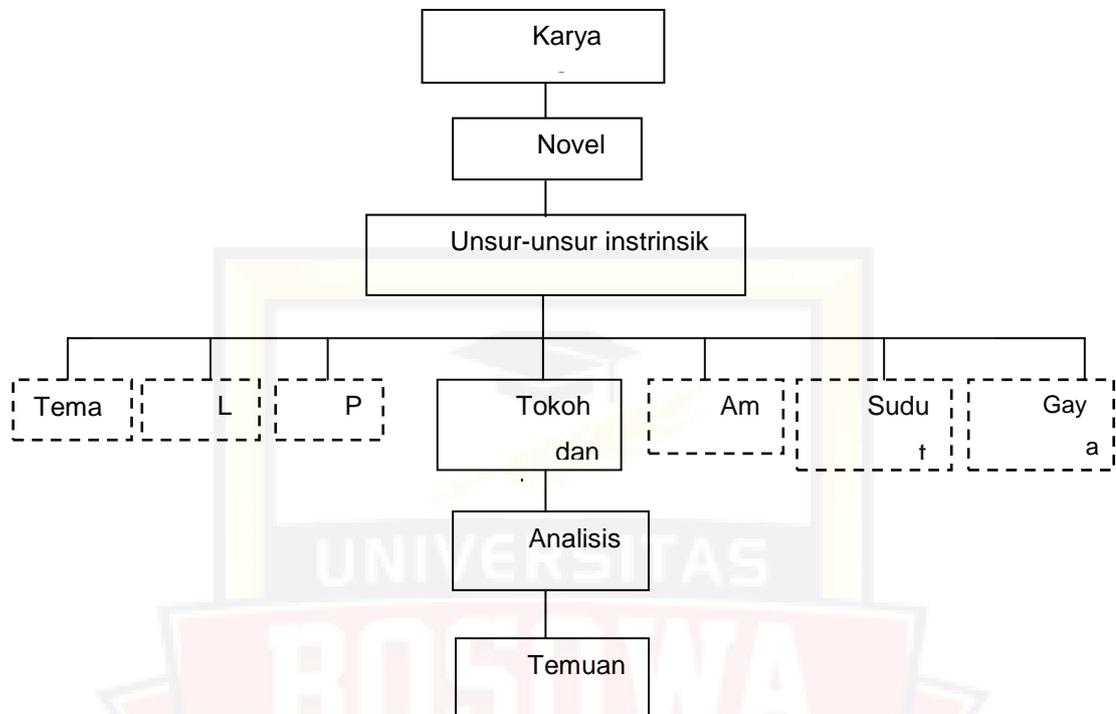
Zimmer dalam Daulay (2014: 10) menyatakan bahwa psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku manusia. Jadi, psikologi mengandung pengertian studi tentang proses mental dan perilaku atau studi mengenai fenomena persepsi, kognisi, emosi, kepribadian, perilaku, dan hubungan interpersonal. Carole Wade dan Calor Tavis (2008: 3), mendefinisikan psikologi sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku dan berbagai proses mental ini dipengaruhi oleh kondisi mental organisme dan lingkungan eksternal.

B. Kerangka Pikir

Karya Sastra dapat diartikan sebagai cerita fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur instrinsiknya, seperti tema, tokoh, plot, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Akan tetapi, penelitian ini hanya menganalisis penokohan atau karakter tokoh dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian.



Bagan Kerangka Pikir



Catatan



 Tidak diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah suatu metode yang bersifat *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2012: 7-8). Penelitian ini bermaksud menganalisis dan mendeskripsikan secara langsung sifat atau karakter tokoh yang terdapat dalam novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ialah semua tokoh yang menggambarkan karakternya dalam novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian. Data yang diambil berupa kalimat, kemudian kalimat tersebut dianalisis untuk mengetahui karakter masing-masing tokoh dalam novel tersebut.

Sumber data merupakan objek yang dijadikan sarana dalam penelitian ini. Dengan demikian, yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian yang diterbitkan oleh Diva Press April tahun 2014, sampul Novel tersebut berwarna dominan putih yang terdiri dari 21 bab dan tebal buku 443 halaman. Adapun data yang diambil yaitu semua tokoh yang berperan dalam novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik simak.

1. Teknik Baca

Dalam teknik ini, peneliti terlebih dahulu membaca secara berulang-ulang keseluruhan novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian yang terdiri 21 bab dan 443 halaman, kemudian menentukan sifat atau karakter tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat semua data yang ditemukan atau mencatat semua nama-nama tokoh yang terdapat dalam novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian, selanjutnya hasil catatan ini diklasifikasikan berdasarkan sifat dan karakter dari masing-masing tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

3. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan dengan cara merangkum dan memahami pesan, ide serta gagasan yang terdapat dalam novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menjelaskan hasil analisis sesuai dengan keadaan dan sifat data serta informasi yang telah diperoleh

dari objek analisis dalam novel. Dengan teknik tersebut data yang dikumpulkan melalui tahapan-tahapan:

1. Tahap identifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi nama-nama tokoh yang digambarkan karakternya dalam novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" Karya Nangun Sbastian.

2. Tahap klasifikasi

Pada tahap ini, Peneliti mengklasifikasi tokoh dalam novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian ke dalam tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh antagonis, tokoh protagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, dan tokoh tipikal.

3. Tahap analisis

Setelah melakukan tahap identifikasi dan klasifikasi tokoh, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan karakter masing-masing tokoh yang terdapat dalam novel "*Ranting Kering Menantikan Hujan*" karya Nangun Sbastian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi Tokoh

Identifikasi tokoh dilakukan oleh peneliti bertujuan mengetahui tokoh-tokoh cerita yang menggambarkan karakter atau sifatnya dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Teguh Prayitno, Kasmini, Kamisah, Mad Gasmin, Sunaryo, Paerah, Kasiem, Gambreng, Mami, Guru Sarjumi, Jengad, Sage, Ibu Selamat, Maman, Uak Tenggul, Kesrag, Tri Nur Arsyilah Hanif, Yani, Harun, Ayob, Rian, Bagus, Ida, Fitri, Dekong, Iwan, Glag, Rany, dan tokoh Icha.

A. Klasifikasi Tokoh

Setelah peneliti mengidentifikasi tokoh-tokoh cerita yang menggambarkan karakter atau sifatnya dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, peneliti mengklasifikasi tokoh tersebut berdasarkan jenis penamaannya.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, yaitu Teguh Prayitno.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita. Adapun tokoh tambahan dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, yaitu Kasmini, Mad Gasmin, Paerah, Sunaryo, Kasiem, Gambreng, Mami, Guru Sarjumi, Sage, Ibu Selamat, Iwan, Maman, Uak Tenggul, Jengad, Kesrag, Tri Nur Arsyilah Hanif, Ayah Yani, Kamisah, Harun, Ayob, Rian, Bagus, Ida, Fitri, Dekong, Iwan, Glag, Rany, dan tokoh Icha.

3. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan harapan pembaca. Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, tokoh cerita yang dipandang sebagai tokoh protagonis, yaitu Tokoh Teguh Prayitno, Kasmini, Paerah, Ibu Kasiem, Mami, Iwan, Maman, Guru Sarjumi, Uak Tenggul, Kesrag, Tri Nur Arsyilah Hanif, Ayob, Rany, dan tokoh Ida.

Tokoh-tokoh di atas dipandang sebagai tokoh protagonis karena sikap, watak, dan prilaku tokoh tersebut bernilai positif dan dapat mengundang simpati serta inspirasi bagi para pembaca, seperti jujur, setia, pekerja keras, penurut, selalu menepati janji, pendirian Kuat, pemberani, peduli terhadap orang lain, konsisten pada prinsip, suka

membantu orang lain, bertanggung jawab, penyabar, rendah diri, pemaaf, dan hormat kepada suami.

4. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonis juga merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, tokoh cerita yang dipandang sebagai tokoh antagonis, yaitu tokoh Jengad, Fitri, Harun, Dekong, Mad Gasmin, Sunaryo, Gamreng, Sage, Ibu Slamet, Ayah Yani, Kamisah, Harun, Fitri, Icha, Glag, Bagus, dan tokoh Rian.

Tokoh-tokoh di atas dipandang sebagai tokoh antagonis karena watak, sikap, dan perilaku tokoh tersebut bernilai Negatif dan menimbulkan konflik dengan tokoh utama baik secara fisik maupun batin.

5. Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau sifat watak yang tertentu saja, bersifat datar dan monoton. Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan*, tokoh cerita yang dipandang sebagai tokoh sederhana, yaitu tokoh Paerah, Mami, Gamreng, Icha, Rany, Glag, Dekong, Ida, Fitri, Guru Sarjumi, Sage, Iwan, Bagus, Rian, Tri Nur Arsyilah Hanif, Kesrag, Yani, Harun, Jengad, Uak Tenggul, Kamisah, Maman, Ibu Kasiem dan tokoh Ayob.

6. Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Tokoh bulat adalah tokoh yang mengungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu, menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Tokoh Teguh Prayitno dan tokoh Kasmini dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian dipandang sebagai tokoh bulat atau tokoh kompleks.

7. Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih ditonjolkan kualitas kebangsaannya atau pekerjaannya. Tokoh Guru Sarjumi dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* dipandang sebagai tokoh tipikal karena karakter yang ditampilkan merupakan representasi dari profesinya yaitu dimana seorang guru harus bersikap bijaksana dan tanggung jawab terhadap tugasnya.

C. Analisis Karakter Tokoh

Analisis karakter tokoh dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian dilakukan peneliti dengan menggunakan cara cakapan atau dialog antar tokoh, cara bersikap atau bertindak yang dilakukan oleh tokoh tersebut, dan cara reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Cara-cara tersebut bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel *Ranting*

Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian. Adapun pendeskripsian karakter tokoh yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Teguh Prayitno

Teguh Prayitno adalah seorang pencari cinta sejati dan pencari mimpi sejati. Karakter tokoh Teguh Prayitno, yaitu penakut, pendirian Kuat, jujur, pemberani, peduli terhadap orang lain, keras kepala, konsisten pada prinsip, penurut, bertanggung jawab, pekerja keras, royal, penyabar, selalu menempati janji, setia, dan rendah diri. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan karakter tokoh Teguh Prayitno, di antaranya:

Waktu masih terus berjalan. Teguh masih seperti ini, hanya memiliki keinginan untuk bisa mendekati, tapi masih belum bisa berani. Bila Kuwat lewat di depannya, dia hanya bisa diam, tidak tahu harus berbuat apa. (RKMh, 2014: 64)

Kutipan di atas menggambarkan rasa takut yang dialami tokoh Teguh dalam mengungkapkan perasaannya sama Kuwat. Dia ingin mendekati Kuwat, tetapi tidak berani mengungkapkan perasaannya. Selain memiliki karakter penakut, Teguh juga memiliki karakter berpendirian kuat, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sekelompok anak kecil nekat melompat ke atas atap kapal yang sudah berjalan, tinggal satu anak yang belum melompat. "Ayo, Guh! Lompat saja!" Anak yang terakhir itu tidak mau mengikuti ajakan teman-temannya. Dia hanya melihat teman-temannya pergi naik kapal. "Pengecut kamu, Guh!" seorang teman berteriak dari atas atap kapal. (RKMh, 2014; 45-46)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Teguh yang memiliki pendirian yang kuat saat diajak oleh teman-temannya melompat ke atas atap kapal yang sudah berjalan. Teguh tidak mepedulikan ajakan teman-temannya. ia tahu bahwa tindakan tersebut sangat membahayakan keselamatannya. Tidak hanya itu, Tokoh Teguh juga memiliki sifat yang sangat jujur, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

“Yung, lagi ngapain?” “Kamu nemu duit lima ratus nggak di sarung bantal, Guh?” “Katanya Byunge nggak punya duit?” “Itu duit buat beli beras, Guh, kamu yang ngambil?” “Aku nggak ngambil duit Byunge, tapi tadi aku nemu duit di dalam sarung bantal itu, Yung.” “Itu duit Byunge. Sekarang mana duitnya?” “Sudah habis, Yung, tadi aku buat jajan semua.” (RKMH, 2014: 61-62)

Jujur merupakan Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kemendiknas, 2010). Sejalan dengan kutipan di atas, bahwa Teguh menampilkan perilaku yang dapat dipercaya. Teguh tidak bohong saat Menjawab pertanyaan dari neneknya tentang uang yang hilang di tempat tidurnya. Teguh mengaku bahwa dia tidak mengambil uang itu, tetapi dia hanya menemukannya. Uang itu pun habis dia pakai beli jajan kesukaannya. Selain memiliki sifat jujur, ia pun memiliki karakter pemberani, sebagaimana atraksinya dalam menyelamatkan ibunya dari bahaya dalam kutipan berikut.

“Tolong.....!! Teguh! Tolong Ibu, Guh!” Tanpa ragu dia meninggalkan semua pakaian yang sedang dia cuci. Dia menuju arah terdengarnya jeritan. Teguh melihat Sembilan parang yang biasa digunakan untuk mencari kayu bakar. Teguh lekas menyambar parang itu sambil berjalan menuju ke dalam rumah. Dengan badan menggigil karena emosi memuncak, tangan yang memegang parang bergetar kencang. Begitu masuk ke ruang tamu, dia arahkan

parang pada tubuh si lelaki itu. Teguh mengeram, tetapi lelaki itu jauh lebih kuat dari Teguh. Ibu Teguh pun bebas dari tangan lelaki itu. (RKMh, 2014: 81-82)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Teguh yang sangat pemberani. Keberanian yang dilakukan Teguh secara psikologi menunjuk pada cara berpikir, mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, cara bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya (J. B Watson dalam Dauly 2014: 11). Sesuai dengan kutipan di atas, bahwa Teguh berusaha keras membebaskan ibunya dari cengkeraman seorang lelaki. Dia tidak membiarkan ibunya tersakiti oleh siapapun. Dia menyambar sebuah parang pada tubuh seorang lelaki yang jauh lebih kuat dari dirinya. Dia berani melawannya karena Teguh sangat sayang sama ibunya. Selain itu, Teguh juga berani mengungkapkan perasaannya pada Lasmi, sebagaimana percakapannya dengan Lasmi dalam kutipan berikut.

*“Mi lu percaya nggak?” “Nggak, percaya apaan?”
 “Lu percaya nggak kalau gue suka sama elu?” Dada Teguh bergemuruh. Mimi hanya tersenyum melihat Teguh. “Gue serius, Mi”
 “Nggak, gue nggak percaya!”
 “Tapi, itulah kenyataannya. Gue suka sama elu. Gue sayang sama elu.”
 (RKMh, 2014:306)*

Kutipan di atas menggambarkan keberanian Teguh dalam mengungkapkan isi hatinya pada Lasmi. Teguh sebenarnya sudah lama menyimpan rasa cintanya pada Lasmi, tetapi baru sekarang dia memberanikan diri mengungkapkannya. Selain itu, Teguh juga

memiliki karakter keras kepala, sebagaimana percakapannya dengan ayahnya, Pak Sunaryo dalam kutipan berikut.

“Masuk dulu yuk, minum air putih dulu. capek naik sepeda dari Al-Zaytun.” “Nggak mau, Pak, aku mau ketemu Ibu!” Teguh tetap tidak mau masuk walau sunar sudah memaksanya. (RKMH, 2014: 104)

Kutipan di atas menunjukkan watak Teguh yang sangat keras kepala. Ayah Teguh mengajak Teguh masuk ke dalam rumah dan diberikan air putih karena Teguh pasti kelelahan naik sepeda dari Al-Zaitun. Niat baik Bapaknya tidak dihiraukan oleh Teguh, dia tidak mau masuk. Ayah Teguh pun tidak dapat memaksa Teguh masuk ke rumahnya. Selain itu, sosok Teguh adalah seorang yang konsisten pada prinsip, sebagaimana percakapannya dengan Zi dalam kutipan berikut.

“Kenapa lagi, Guh! Emang lu nggak kangen sama Yani? Bukankah elu sudah seminggu lebih nggak ketemu dia?” “Lu kan tahu sendiri, Zi, gue gi sibuk banget nih, gue harus selesai baca buku ini dan gue harus segera mengembalikannya sama arif. Lain waktu kan bisa, Zi!” “Yealah, Guh! Ayolah temanin gue! Geu pingin nembak Hamidah besok. Besok tu momen yang paling tepat, Guh!” “Nggak bisa, Zi! Gue sudah janji sama Arif, lu ngerti, kan?” (RKMH, 2014:149)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Teguh yang konsisten pada prinsip. Teguh adalah orang yang selalu memegang prinsip. Fauzi berusaha membujuk Teguh untuk menemui Hamidah dan Yani, pacar Teguh. Akan tetapi, Teguh tidak menghiraukan ajakan Fauzi. Dia lebih mementingkan membaca buku milik Arif daripada menemui Hamidah dan Yani karena dia harus menepati janjinya mengembalikan buku tersebut tepat pada waktunya. Selain berpegang teguh pada prinsip, Teguh juga merupakan sosok penurut, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Halo?” “Bu, suaranya nggak jelas!”
“Teguh....”suara Kasmini serak-serak basah. Teguh pun tahu kalau sekarang Ibunya sedang menangis. Bu, kalau ngomong yang jelas, dong!” “Ibu kangen Teguh....” Masih serak, nyaris suara Kasmini tak terdengar. “Ada apa, Bu? Ibu jangan ngomong sambil nangis, dong! Suara Ibu nggak jelas!” “Ibu lagi sakit, Guh. Ibu ingin pulang!”
“Sebenarnya Ibu kenapa, sih? Ibu ingin Teguh ke Malaysia?”
“Iya deh, Teguh akan ke Malaysia, tapi Ibu jangan nangis gitu, ah! Teguh nggak suka!” (RKMh, 2014: 207)

Kutipan di atas menggambarkan karakter penurut yang dimiliki oleh Teguh. Lewat telepon Ibu Teguh mengajak Teguh datang ke Malaysia. Kasmini kangen sekali sama Teguh. Dulu kasmini memang pernah mengajak Teguh sama-sama pergi ke Malaysia, tetapi Teguh tidak mau karena dia ingin mewujudkan mimpinya di Indonesia menjadi aktor dan sutradara. Namun, semua itu hanyalah hayalan semata. Sekarang, dia harus melupakan segalanya, harus menguburkan dalam-dalam impiannya karena Teguh ingin menuruti keinginan Ibunya tinggal bersama di Malaysia. Selain penurut, Teguh merupakan orang yang sangat bertanggung jawab, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Udahlah, ntar kalau sudah gajian, aku ikut bantu biaya perjalanan Lik Kamisah ke Malaysia. Makanya, dia harus giat bekerja. Sekarang dihadapannya, sudah ada campuran pasir, semen, dan air. Akan dijadikan tembok rumah. Dia pun sedang memegang cangkul. Setelah sebulan kurang di Malaysia, Teguh harus kembali ke Indonesia. Kali ini, dia menjemput Kamisah dan membawanya ke Malaysia. (RKMh, 2014: 229)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Teguh yang bertanggung jawab terhadap kejadian yang menimpa Kamisah. Teguh bekerja keras untuk mendapatkan uang di Malaysia. Dia berharap kalau sudah gajian, dia turut membantu biaya perjalanan Kasmini menuju

Malaysia. Teguh berhasil membawa Kamisah ke Malaysia. Teguh berusaha keras menjaga nama baik keluarga. Teguh juga merupakan seorang pekerja keras, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Desember 2007 Teguh mendapat pekerjaan di ITC Fatmawati, menjadi cleaning service. Ini hari pertamanya masuk kerja. Dia sekarang masuk siang, Tujuh belas ribu rupiah adalah harga tenaganya. Murah tapi memang harus diterima. Kata Teguh, yang penting halal. "Teguh besok kamu masuk pagi, ya! Soalnya, sift paginya kurang orang." Supervisornya berkata begitu. Di hari kedua, pagi-pagi, pukul setengah tujuh, dia sudah bangun, tapi ternyata sudah telat. Teguh dimarahi oleh supervisor. Dia ditaruh dilantai dasar. Di sana, Teguh asal saja bekerja. Dia kerjakan apapun yang kelihatan berantakan. (RKMH, 2014:255)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Teguh yang bekerja keras. Dia bekerja sebagai cleaning service di ITC Fatmawati. Walaupun honorinya murah, dia tetap bekerja. Teguh tidak memilih-milih pekerjaan. Pekerjaan apa saja, yang penting adalah dia bisa mendapatkan pekerjaan, mendapatkan uang halal, dan pengalaman kerja. Selain itu, Teguh juga orangnya sangat royal, sebagaimana yang terlukis dalam kutipan berikut.

Teguh mengajak Fitri ke Kroya. Teguh mengeluarkan sekeping kartu ATM. Dia masukkan ke dalam mesin ATM. Transaksi pun berlangsung. Rencananya, Teguh akan membelanjakan uangnya untuk barang-barang yang diperlukan Fitri, juga untuk membeli tiket, la lalu mengajak Fitri Ke stasiun. Di sana Teguh langsung membeli tiket. Setelah itu, Teguh mengajak Fitri ke Swalayan.

"Nih, Fit, sandal yang kamu cari, muat nggak?"

"Pasti muatlah, Mas. Malah kegedean nih, Mas. Cari yang pas aja, Mas." Fitri mencari sendiri sandal itu. Sandal yang Teguh dipegang dia letakkan lagi di tempat semula. "Mas, nih bagus nggak? Warnanya pink." Fitri tersenyum pada Teguh. Teguh senang melihatnya, langsung saja mereka ke petugas sandal. (RKMH, 2014: 322)

Kutipan di atas menggambarkan sosok seorang Teguh yang sangat royal. Teguh membelanjakan uangnya untuk barang-barang yang

diperlukan Fitri. Teguh membelikan barang-barang tersebut sebagai kenang-kenangan karena Teguh akan berangkat ke Malaysia lagi. Teguh melakukan semua ini tanpa ada spekulasi apapun, padahal ia mendapatkan uang dengan bekerja keras. Teguh hanya ingin membuat Fitri, orang yang istimewa dalam hidupnya senang dan tersenyum padanya. Tidak hanya royal, Teguh juga merupakan sosok penyabar, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Kembali lagi ke kawasan kebun anggrek. Teguh merasa lelah sekali. Pukul sepuluh, Teguh lapar. Dia sampai di kongsi untuk makan. Tapi, tidak ada lauk di sana. Yang ada hanya nasi putih. Teguh tetap makan nasi itu. Dia menahan amarah yang ada di dalam dada. (RKM, 2014: 342)

Kutipan di atas menunjukkan kesabaran Teguh dalam menghadapi kenyataan di tanah rantauan. Teguh mengakui bahwa kehidupan di tanah rantauan memang sangat keras. Kita harus kuat, bekerja keras, dan bersabar agar dapat bertahan hidup dengan baik. Selain itu, Teguh juga merupakan seorang yang selalu menepati janji, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Ok! Mamas janji, sebelum lebaran, rambut Fitri sudah lurus. Teguh teringat hutan di depan kongsinya. Selama ini dia sering belajar menorah getah karet dengan orang yang bekerja di hutan itu. Dia pun bertekad untuk menorah getah. Sebelumnya, Teguh pernah ditawari menorah karet kalau Teguh memang mau dan hasilnya buat dirinya sendiri. Dua hari kemudian dia mulai menorah getah. Pulang kerja pukul 06.00, Teguh langsung menuju hutan tanpa mengenali lelah. Pukul 19.00 saat maghrib tiba, dia kembali ke kongsi dan setengah jam kemudian berangkat lagi sampai pukul 22.00 malam. Kemudian Teguh pulang dan langsung tidur. Setelah merasa getah karet yang dia dapat sudah cukup untuk rebonding Fitri, dia pun mengumpulkannya dan langsung menjualnya pada tauke getah karet. Begitu uang seratus ringgit lebih sudah di tangan, dia baru menghentikan aksinya yang menurut semua orang yang ada di

dekatnya itu gila. Satu minggu lagi, aka nada orang yang pulang kampung. Dia akan menitipkan uang untuk rebonding Fitri pada orang itu. (RKMh, 2014: 363-364)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Teguh yang selalu menempati janjinya pada Fitri, sebelum lebaran, rambut Fitri sudah lurus. Demi orang tercinta, dia harus rela mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktu menorah getah karet di hutan. Teguh pun mengirimkan uang pada Fitri untuk rebonding dari hasil kerjanya. Teguh juga merupakan orang yang sangat setia, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Dia sudah memutuskan untuk setia pada satu wanita. Teguh memang terus menerus memikirkan Fitri walau dia sadar, Fitri masih kecil, masih bau kencur, Fitri saja sekarang baru kelas 2 SMP, tapi rindu Teguh selama ini hanya kepadanya. Bulan enam kemarin, Teguh mengirimnya sebuah Hp. (RKMh, 2014:348)

Kutipan di atas menggambarkan kesetiaan Teguh dalam melestarikan hubungan asmaranya dengan Fitri. Teguh pun berkomitmen setia pada satu wanita, yaitu Fitri. Walaupun Fitri dianggap masih kecil, tetapi Teguh tetap setia menunggu dan menyanginya. Bahkan Teguh mengirimkan sebuah Hp kepada Fitri agar mereka sering berkomunikasi. Tidak hanya setia Teguh juga merupakan seorang yang rendah diri, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

"Icha nggak salah. Itu adalah keputusan yang Icha ambil. Sebelumnya kan aku sudah bertanya kalau sekedar pacaran aku nggak bisa. Kalau mau menikah, aku akan mencoba, tapi kalau mundur, ya sudah! Daripada Icha menyesal kemudian. Aku kan orang miskin, orang jelek, selain itu aku juga orang yang sudah tua. (RKMh, 2014: 419)

Kutipan di atas tampaknya Teguh menganggap keputusan yang diambil oleh Icha itu benar. Tidak ada yang salah dengan keputusannya. Bahkan, Teguh mengaku di hadapan Icha bahwa dirinya tidak akan mampu membahagiakannya. Teguh orang miskin, orang jelek, dan sudah tua.

2. Kasmini

Kasmini adalah Ibu dari Teguh Prayitno. Adapun karakter tokoh Kasmini dalam novel *Ranting Kering menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, yaitu seorang yang sangat optimis, patuh, penyang, suka menantang, suka membantu orang lain, tegar, penurut, rendah hati, bertanggung jawab, agak sulit mengendalikan emosi, dan pemaaf. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan karakter tokoh Kasmini, di antaranya:

“Aku sudah memberi nama calon anakku ini, Rah.”

“Eh...jangan, Kas! Nggak baik! Nanti anakku lahir klemar-klemer lho!”
“Tidak, Rah! Aku yakin anakku ini akan terlahir menjadi seorang yang kuat, pemberani, dan dia akan menjadi orang besar. “Amin! Dikasih nama siapa anakmu nanti?” “Kalau dia perempuan, Rani, karena dia akan berani menghadapi segala cobaan yang akan dihadapi kelak.” “Kalau laki-laki?” “Teguh! Karena dia akan tetap teguh walau apa pun yang menerpa jalan yang akan dia tempuh kelak.” (RKMH, 2014: 19-20)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Kasmini yang memiliki rasa optimis yang tinggi. Dia yakin dan percaya bahwa anak yang akan lahir adalah anak yang kuat dan pemberani. Dia

mengingat perjalanan hidupnya penuh dengan cobaan dan tantangan semenjak anaknya masih dalam kandungan. Itulah sebabnya, dia menyiapkan nama yang cocok buat anaknya, meskipun memberikan nama pada anak sebelum ia lahir tidak baik. Akan tetapi, Kasmini menginginkan dan yakin bahwa anak yang lahir nanti adalah anak yang kuat. Selain optimis, Kasmini juga merupakan orang patuh terhadap suami, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Jiwa seni yang dimiliki Uak Kasiem menitis pada diri kasmini. Kasmini pun menjadi seorang biduan. Ia menjadi penyanyi dandut lalu ikut sebuah grup dandut dan ikut manggung. Sebelumnya, dia meminta izin pada suaminya. Sang suami pun mengizinkan. (RKMH, 2014: 26)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Kasmini yang patuh terhadap suami. Dia meminta restu terlebih dahulu pada suaminya apabila dia mau manggung. Kasmini sangat menghargai dan patuh terhadap suaminya. Kasmini juga merupakan seorang ibu yang sangat sayang dengan anaknya, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Bu! Teguh kepingin layangan! Tukokna ya, Bu!” karena Kasmini memang sayang sama Teguh, Kasmini langsung membelikan layangan. Teguh pun bermain layangan dengan teman-teman sebayanya, lari ke sana-lari ke sini. Dia begitu gembira sampai akhirnya dia kecapaian. (RKMH, 2014: 37)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Kasmini yang sangat menyayangi anaknya. Dia menuruti permintaan anaknya membelikan layang-layang. Kasmini menginginkan anaknya merasa senang dan bermain bersama teman sebayanya. Kasmini

sangat mengerti dunia anak-anak. Meskipun penyayang, Kasmini juga memiliki karakter suka menantang orang yang menghina dirinya, sebagaimana tindakannya dalam kutipan berikut.

“Keluar kamu dari kandangmu ini!” dengan kedua tangan memegang pinggang, persis seperti orang yang sedang menantang musuh untuk bertarung. Kasmini berdiri di depan rumah si tetangga. Kasmini menyamakan mulut si tetangga dengan comberan. Mendengar Kasmini berteriak-teriak di depan rumahnya, si tetangga pun keluar. “ada apa kie?” “Koe miki (saya ingin) ngomong apa?” “emangnya aku ngomong apa?” si tetangga pura-pura bodoh, pura-pura lupa dengan kalimatnya. Tanpa ragu lagi, Ibu kandung Teguh itu menjambak rambut si tetangga. Dia tarik dari mulut pintu rumahnya hingga ke pelataran rumah. Si tetangga berteriak kesakitan. Kasmini tanpa ampun terus menjambak, ditarik sana, ditarik sini. (RKMh, 2014: 40-41)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Kasmini yang suka menantang. Dia menantang tetangga yang suka menghina dan tidak menerima kesuksesan Kasmini di kampung. Kasmini memang awalnya cuek saja dengan aduan tetangga itu, tetapi perbuatannya sudah melampaui batas kesabaran Kasmini. Akhirnya Kasmini menjambak rambutnya sampai terasa sakit dan lari. Walaupun begitu, Kasmini juga merupakan seorang yang suka membantu orang lain, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

*“Yu, aku arep meng Jakarta!” (Mbak saya mau ke Jakarta)
 “Kamu mau ke Jakarta Man?” Kasmini terkejut mendengar keinginan Maman, adiknya. “Iya yu, aku ingin juga membantu yayune mencari nafkah.” Kalau itu sudah menjadi keinginanmu, Yayune tidak akan melarang. Lakukan semua yang menurut kamu baik.” “Tapi, Yu....”
 “Apa lagi?” “Aku tidak punya ongkos untuk ke Jakarta, yu.” Kasmini pun mengambil dompet di kamar, kemudian kembali menemui maman. “Nyah! Yayune due duit limangewu. Ini cukup untuk pergi ke Jakarta. Kamu cari alamat bapaknya Teguh saja, nanti biar dia yang mencari kamu pekerjaan. (RKMh, 2014: 42)*

Kutipan di atas menggambarkan karakter Kasmini yang suka membantu. Kasmini merasa terkejut saat mendengar keinginan adiknya pergi ke Jakarta untuk mencari nafkah. Dia senang dengan niat adiknya yang mulia. Namun, Maman tidak punya biaya ke Jakarta. Kasmini pun memberikan uang ongkos ke Jakarta kepada adiknya, Maman. Ia juga memberitahukan Maman mencari alamat Ayah Teguh kalau sudah sampai di Jakarta. Maksud Kasmini agar Maman mudah mencari pekerjaan di Jakarta. Selain suka membantu, Kasmini juga memiliki karakter yang tegar, sebagaimana tindakan Kasmini dalam kutipan berikut.

“Kamu ini bagaimana, Selamat?” “Kamu itu jejak, usiamu baru Sembilan belas tahun, tapi kenapa kamu menikah dengan seorang janda yang sudah beranak?” “Tapi selamat mencintainya, Ibu!” Diam-diam Kasmini mendengarkan obrolan mereka di balik pintu rumah kamar suaminya. “Huh! Ya sudah kalau itu maumu, sampai kapan pun Ibu tidak akan mengakui Kasmini dan anaknya itu sebagai keluarga Ibiau.” Kasmini yang ada di balik pintu Kamar suaminya lekas pergi. (RKMH, 2014: 55-56)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Kasmini yang sangat tegar. Kasmini yang berada di balik pintu kamar suaminya mendengar langsung perkataan dari Ibu Selamat yang tidak menerima dirinya sebagai istri Selamat. Begitu Kasmini mengetahui kebenaran ini, dia pun lekas mempersiapkan semuanya. Dia akan pergi meninggalkan suaminya karena dia tidak mau membuat suaminya menjadi seorang anak pembangkang. Selain itu, dia tidaklah mungkin meninggalkan anak satu-satunya yang sangat dia sayang lebih dari dirinya sendiri. Sakit hati pun dirasakannya, namun dia berusaha agar tetap tegar karena Kasmini

memang perempuan yang tegar. Kesusahan sudah biasa dia hadapi dari sejak dia kecil dulu. selain memiliki sosok perempuan yang sangat tegar, kasmini juga memiliki sifat penurut, sebagaimana tindakannya dalam memenuhi keinginan anaknya dalam kutipan berikut.

“Ini semua karena kamu, Mas! Kamu yang membuat anakku pergi dariku. Sekarang juga, aku minta kamu pergi dari rumahku!” “Kas! Kenapa kamu menyalahkan aku? Dia mau kabur atas dasar keinginannya sendiri, kok. Kenapa kamu limpahkan kesalahan padaku?” “Sekarang kamu pergi atau aku akan teriakan orang-orang kampung untuk mengusirku dari kampung ini sekalian?” “Iya baik, Kas, aku pergi.” Tanpa pikir panjang, Jengad pun pergi meninggalkan Kasmini sendirian di rumah. (RKMH, 2014: 96)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Kasmini sebagai seorang ibu yang menuruti keinginan anaknya, Teguh. Kasmini rela mengusir Jengad dari kehidupannya karena dia tidak mau anak satu-satunya pergi meninggalkannya. Teguh memang tidak suka Jengad ada di rumah bersama ibunya. Kesedihan yang mendalam dialami oleh Kasmini, tetapi inilah yang diinginkan oleh Teguh. tidak hanya penurut, Kasmini juga memiliki karakter rendah hati, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Abang dah sangat sayang pada Ika, abang tak akan sanggup lagi hidup tanpa Ika.” Kasmini jadi makin bingung.”Ika tak salah dengar, Bang? Ika kan orang jelek, Ika lebih tua dari abang, dan Ika dah punya satu anak yang dah berusia lima belas tahun. (RKMH, 2014: 118)

Kutipan di atas menggambarkan keperibadian Kasmini yang rendah hati saat menerima lamaran dari Abang ayob asal Malaysia. Kasmini yang biasa disapa Ika oleh Ayob menyatakan semua kekurangannya pada Abang Ayob, padahal Kasmini juga

cantik, hanya saja Kasmini memang lebih tua dari Ayob dan sudah punya anak. Kasmini juga merupakan seorang kakak yang bertanggung jawab terhadap adiknya, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Sebenarnya Lik Kamisah sudah mau ngegugurin kandungannya, tapi Ibu melarang.” “Ibu suruh dia ke sini biar dia melahirkan di sini, nanti biar Ibu yang merawat. “Semua biaya hidupnya biar Ibu yang tanggung.” (RKM, 2014: 227)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Kasmini yang sangat bertanggung jawab terhadap adiknya, Kamisah. Kamisah pernah merencanakan menggugurkan kandungannya karena bayi yang ada di dalam kandungan tersebut bukan milik suaminya, melainkan milik orang lain. Akan tetapi, Kasmini melarangnya. Kasmini menginginkan Kamisah lahir di Malaysia, tidak boleh lahir di Indonesia karena perbuatan Kamisah sungguh memalukan segenap keluarga besar Kasmini. Kasmini berusaha menjaga nama baik keluarga. Kasmini siap merawat dan menanggung semua biaya hidup Kamisah di Malaysia. Selain bertanggung jawab, Kasmini tampaknya agak sulit mengendalikan diri apabila terjadi emosi, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Emang semua salah aku! Aku ini nggak ada gunanya!” Kasmini memukul-mukul kepalanya sendiri. Dia tendang kipas angin yang sedang berdiri di kamar Teguh. Lemari baju besar yang ada di kamar Teguh ditendang sampai bergeser. (RKM, 2014: 238)

Kutipan di atas menggambarkan reaksi Kasmini yang berlebihan atas tindakan yang dilakukan Kamisah untuk minum racun. Kasmini

menganggap semua ini terjadi bermula pada kesalahannya, dia menganggap dirinya tak ada gunanya lagi. Dia marah pada dirinya sendiri. Dia harus melakukan sesuatu yang melukai dirinya sendiri. Meskipun agak sulit mengendalikan emosinya, Kasmini juga memiliki sosok pemaaf, sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kamisah baru keluar dari kamar. Dia belum berpakaian rapi, masih memakai baju harian. Dia mendatangi kakaknya, langsung berlutut, sungkem pada Kasmini. Dia menangis, mengakui kesalahannya, memohon ampun, dan Kasmini menerima pengakuannya. (RKMH, 2014: 247)

Kutipan di atas, menggambarkan sosok Kasmini yang pemaaf. Kamisah yang telah membuat Kasmini nyaris stres, meminta maaf kepada Kasmini. Kasmini pun tidak berpikir panjang dan langsung memaafkan Kamisah.

3. Mad Gasmin

Mad Gasmin adalah Paman dari Teguh Prayitno, Ayah kandung Kasmini. Mad Gasmin dalam novel Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian memiliki karakter, yaitu keras dan cepat marah. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan karakter tokoh Mad Gasmin, di antaranya:

“Kie sandanganmu, Kas! (itu pakaianmu, Kas!) ” Mad Gasmin, seorang lelaki tua, ayah kandung Kasmini, membentak, “Goleti nganah bojomu! Bojo ora tanggung jawab!” (cari suamimu yang tidak bertanggung itu) Dia keluar dari dalam gubuk dan membawa segulungan kain yang isinya adalah pakaian Kasmini, anak pertama dari empat anaknya, Perlahan, Kasmini mulai bergerak. Dia menghapus air matanya yang sudah membanjiri dipipinya. Kasmini memunggut gulungan kain yang berisi pakaiannya, kemudian dengan berat hati mulai melangkah

meninggalkan rumah yang beralaskan tanah beratapkan welit dan bertembok dhabag serta bertiang bambo itu.
(RKMh, 2014: 16)

Kutipan di atas, menggambarkan karakter Mad Gasmin yang sangat keras terhadap anaknya. Mad Gasmin membentak anaknya, Kasmini. Kemudian mengusirnya keluar dari rumahnya. Padahal, Kasmini sedang mengandung delapan bulan. Mad Gasmin mengusir Kasmini disebabkan oleh suami Kasmini sudah dua bulan di Jakarta tidak pernah mengirim uang untuk biaya hidup di kampung. Meskipun demikian, sebagai orang tua seharusnya melindungi dan bersikap bijak terhadap anak. Selain memiliki sifat keras, Mad Gasmin juga merupakan seorang yang cepat marah, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

Setelah Sunar jauh dari rumah gubug milik mertuanya, Mag Gasmin bergegas ke dapur dan mengambil minyak tanah, kemudian keluar dari rumah menuju rumah yang baru selesai dibuatnya. Dia menyiram minyak tanah pada sekujur rumah baru yang dia buat. Setelah yakin sudah merata minyak tanahnya, dia pun menyalakan korek api yang dia pegang. Dengan seketika, api pun melalap rumah gubug itu. (RKMh, 2014: 34)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Mad Gasmin yang cepat marah. Dia marah sama menantunya yang tidak menghargai kebaikannya. Mad Gasmin melempiaskan kemarahannya dengan membakar kembali rumah yang sudah ia buat. Dia merasa kecewa dengan perbuatan menantunya. Mad

Gasmin tidak dapat menerima apa yang diucapkan menantunya. Dia tidak dianggap. Gejolak marah masih membakar di hatinya.

4. Sunaryo

Sunaryo adalah suami pertama dari Ibu Teguh Prayitno, Kasmini. Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya* Nangun Sbastian, tokoh Sunaryo memiliki sifat penyabar, egois, dan pekerja keras. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan karakter tokoh Sunaryo, di antaranya:

“Sabar, Bu! Kita harus sabar! Iklasin Mami, biar dia tenang di sana! Allah sayang dengan dia, makanya dia dipanggil untuk menghadap-Nya.” (RKM, 2014: 30)

Kutipan di atas menggambarkan sifat atau karakter Sunaryo yang sabar dan ikhlas atas kematian anaknya. Dia percaya bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah. Kita sebagai ciptaan-Nya harus menerima apa yang dikehendaki-Nya. Kita dipanggil berarti kita disayang oleh Allah. Sunaryo mencoba menenangkan Kasmini. Meskipun Sunaryo merupakan sosok yang sangat sabar, tetapi dia juga sosok yang sangat egois, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

“Aku janji Kas! Aku akan membuatkan rumah buat kamu.” Sunaryo pun menggendong tas yang sudah dia siapkan. Dia keluar dari rumah mertuanya. “Pak kamu mau pergi juga? Bapak! Kamu egois, Pak! Mana tanggung jawabmu sebagai kepala keluarga? Pak kamu itu manusia biasa, pak.” Kasmini tak kuasa mencegah kepergian suaminya. (RKM, 2014: 32-33)

Kutipan di atas mencerminkan sifat Sunaryo yang egois, tidak menghargai keinginan orang lain. Dia selalu mengikuti keinginannya. Dia tidak pernah berpikir keadaan istrinya yang pernah ia tinggalkan dahulu. Dia selalu sibuk dengan pekerjaannya. Kasmini sangat kecewa dengan sikapnya. Akan tetapi, Sunaryo memang seorang pekerja keras, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Bapak ke mana saja? Teguh kangen banget sama Bapak!”
“Bapak minta maaf ya, Nak! Bapak sibuk kerja, cari duit, Nak!” Sosok bapak Teguh terlihat bukan orang suka berbohong. Yang dia ucapkan, itulah yang terjadi. *“Surat dari Teguh sudah Bapak baca. Bapak minta maaf sekali lagi, ya Nak!”* (RKM, 2014: 78)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Ayah Teguh, Sunaryo yang pekerja keras. Sudah lama Teguh tak bertemu dengan ayahnya. Bahkan pada hari sejarah Teguh, Bapaknya tidak datang, padahal Teguh sangat mengharapkan kehadirannya. Bapak Teguh rela menahan rasa rindu dengan anaknya demi mencari duit untuk kehidupan keluarga.

5. Paerah

Tokoh Paerah berperan sebagai teman Kasmini. Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangan Sbastian, tokoh Paerah memiliki karakter setia kawan dan suka membantu. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan karakter tokoh Paerah.

“Rah tolongin aku, Rah!”. *“Iya, tapi kamu kenapa?”* Paerah panik melihat sahabatnya yang sedang hamil menuntun anak pertamanya

dan mengendong pakaian. "Aku diusir bapakku, Rah!". "Masya Allah! Memangnya kesalahanmu apa?". "Sudah dua bulan, Sunar belum kasih wesel.". "Cuman gara-gara itu? Ualah, orang tua macam apa itu! Sekarang kamu masuk dulu aja, ya! Istirahat di rumahku aja dulu!"

"Aku mau ke Jakarta, Rah!"

"Siki? Memangnya kamu punya uang?" Kasmini diam dan tak lama setelah itu dia menggeleng. "Ya sudah sekarang istirahat dulu aja. Nah, nanti sore kita akan berangkat ke Jakarta. Di sore harinya, dua sahabat itu pun pergi ke Kroya, menuju stasiun kereta api, beserta anak pertama Kasmini dan bayi yang masih di kandungan. Sesampainya di stasiun Paerah membeli dua tiket kereta api untuk dia dan kasmini. Anak perempuan Kasmini masih anak-anak jadi gratis. (RKMh, 2014: 18- 19)

Kutipan di atas menggambarkan sifat atau karakter Paerah yang setia kawan dan suka menolong. Paerah tidak tega melihat temannya menderita. Dia rela membantu Kasmini menenangkan dirinya dan menyuruh Kasmini istirahat di rumahnya. Setelah itu, paerah pun setia mengantarkan Kasmini ke stasiun kereta api dan mengantarkannya sampai ke Jakarta. Paerah rela mengeluarkan uang pribadinya membeli tiket kereta api untuk Kasmini. Kasmini tidak punya uang sama sekali pergi ke Jakarta, dia hanya mengharapkan bantuan Paerah.

6. Ibu Kasiem

Tokoh Kasiem dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai Kakak kandung dari Ayah Kasmini. Ibu Kasiem Memiliki karakter murah hati, ramah dan perhatian, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Ibu Kasiem merasa bahagia atas kehadiran Kasmini dan kedua anaknya. "Kamu boleh, Nak, tinggal di sini, tapi siapa nama anakmu, Kas? Kasmini masuk ke rumah yang mewah, jauh dari rumah ayahnya. "Teguh Mandarito, Wa," jawabnya dengan lembut. "sapa?"

Mandarito? Koe ndongakna anakmu men terus menderita? Nama adalah doa, Nak, kasih nama sama anak itu yang benar!” “Iya, wa, boleh. Memangnya nama yang bagus buat anakku ini siapa, wa?” “Teguh wis apik nggo anakmu, supaya dia akan tetap teguh dalam menghadapi segala cobaan yang akan datang kelak pada perjalanan hidupnya. (RKMH, 2014: 23-24)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Ibu Kasiem yang murah hati, ramah dan perhatian. Ibu kasiem adalah kakak kandung ayah Kasmini. Dia juga penari tersohor pada masa mudanya. Rumahnya sangat mewah, tetapi dia tidak punya keturunan. Dialah yang menjaga kasmini waktu kecil dahulu. Ibu Kasiem merasa bahagia atas kehadiran Kasmini di rumahnya. Dia menerima Kasmini dengan senang hati. Kasiem juga perihatin sama nama yang diberikan oleh Kasmini terhadap anaknya. Dia menggantikan nama yang diberikan oleh Kasmini terhadap anaknya. Dia tidak menginginkan cucu Mad Gasmin hidupnya akan menderita.

7. Gambreng

Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, tokoh Gambreng berperan sebagai perempuan yang tinggal bersama Mad Gasmin dan menjalin hubungan tanpa status. Tokoh Gambreng memiliki karakter cepat marah dan acuh tak acuh, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Mami? Koe nganah balik-balik nangis? Kerah karo batire?” perempuan yang bernama Gambreng yang selama lima tahun ini hidup bersama kakeknya menanyakan keadaan mami dengan marah. “mami menginjak paku saat ke pekarangan!”
“Aah....ora usah alesan koe! Madang nganah! Dulangi susan adimu!” Gambreng tidak peduli dengan aduan cucu lelaki yang hidup bersamanya.

Mami pun lekas ke dapur dan mengambil nasi yang sudah tersedia di meja. Tidak ada lauk di meja yang seharusnya bersama dengan nasi. (RKM, 2014: 26-27)

Kutipan di atas menggambarkan karakter gambreng yang cepat marah dan acuh tak acuh. Gambreng menanyakan keadaan Mami dengan marah. Salah satu kaki Mami kena paku berkarat. Gambreng tidak peduli aduan cucu lelaki yang hidup bersamanya bahwa kaki Mami tertusuk paku. Gambreng juga acuh tak acuh dengan lauk makanan yang disediakan untuk mami. Mami makan apa adanya tanpa lauk yang seharusnya ada.

8. Mami

Tokoh Mami dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai kakak kandung Teguh Prayitno, anak pertama pasangan Kasmini dan Sunaryo yang memiliki karakter penyabar dan perhatian, sebagaimana yang tercermin dalam kutipan berikut.

Pukul sepuluh pagi mami baru sarapan dan nasi yang dia makan pun sega wadang (nasi busuk). Mami menyuapkan nasi di cobek ke mulutnya sendiri dengan tangannya. Dia rasakan nasi sudah tidak enak, tapi dia tetap menguyah dan menelannya dengan terpaksa, kemudian menyuapi Teguh, adik lelakinya.

Teguh segera mengeluarkan kembali nasi yang sudah masuk mulutnya ke tanah. "ora enak, yu!" (tidak enak, Mbak!)

"udah makan aja, Guh! Nanti Mboke marah sama kita." Kemudian Mami menyuapkan sekali lagi sega wadang itu ke mulut Teguh. Teguh pun menurut pada kakaknya. Sambil menyuap adiknya, dia menangis merasakan sakit di kakinya yang tertusuk paku berkarat. (RKM, 2014: 27)

Kutipan di atas mencerminkan karakter Mami yang sabar dan perhatian. Mami hanya bisa sabar atas tindakan Gambreng padanya. Dia terlambat sarapan dan nasi yang dia makan pun tidak enak. Tetapi, dia tetap menguyah dan menelannya walau dalam keadaan terpaksa. Mami juga perhatian sama adiknya. Walaupun kondisi fisiknya lemah, dia tetap memerhatikan adiknya. Dia menyuapkan nasi di mulut Teguh. Mami memberikan instruksi pada Teguh agar dia menguyah makanan yang disuapi olehnya.

9. Guru Sarjumi

Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian*, Tokoh Guru Sarjumi berperan sebagai Guru Teguh di SDN Jetis 04. Guru Sarjumi memiliki karakter sangat bijaksana dan bertanggung jawab, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Anak-anak perkenalkan ini adalah Teguh Prayitno, temen kalian dulu yang pergi ke Riau dan sekarang dia akan kembali belajar dengan kalian di kelas ini.” “Sekarang, silahkan kamu duduk, Nak Teguh, di sebelahnya Baridin, ya!” (RKM, 2014: 52)

Kutipan di atas mencerminkan karakter Guru Sarjumi yang bijaksana. Dia memperkenalkan Teguh di hadapan teman-temannya yang pernah Teguh kenal sebelumnya. Guru Sarjumi mempersilahkan Teguh duduk di sebelahnya Baridin. Guru Sarjumi tahu bahwa ibu Baridin pernah dihajar oleh Ibu Teguh. Oleh karena itu, Guru Sarjumi menempatkan tempat duduk Teguh di dekat Baridin agar mereka saling akrab, berteman, bersahat dan tidak saling bermusuhan. selain bijaksana, Guru Sarjumi

merupakan sosok guru yang bertanggung jawab, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Perkelahian itu berakhir begitu ibu guru Sarjumi melerai mereka. "opo sih sing nggawe koe podo kerah ngene" ("apa sih yang membuat kamu bertengkar") Keduanya tidak menjawab. Sage hanya tersenyum-senyum saja dan Teguh masih menahan amarahnya. "Kalian itu teman. Sesama teman jangan saling berantem. Kalau sudah saling berantem begini kan jadinya kalian berdua kena jower dari Ibu."

"Iya bu, Sage minta maaf. Ini salah Sage." Teguh masih diam saja. "Kalau begitu, sekarang Sage minta maaf sama Teguh"

"Kamu juga Teguh, kalau ada temanmu yang minta maaf, kamu harus memaafkan." "Iya Bu, Teguh maafkan Sage." Keduanya berjabat tangan di depan kelas. "Nah, kalo begini kan bagus, sekarang berpelukan!" (RKMH, 2014: 54-55)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Guru Sasjumi yang bertanggung jawab, setia dan bijaksana dalam mendidik siswanya. Guru Sarjumi melerai perkelahian antara Teguh dan Sage. Dia menceramahi mereka berdua agar tidak boleh saling berantem sesama teman. Guru Sarjumi juga mengajarkan mereka untuk saling memaafkan. Akhirnya Teguh dan Sage pun bersahabat lagi.

10. Sage

Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian*, tokoh Sage berperan sebagai teman Teguh sewaktu SD. Sage merupakan sosok anak yang suka usil, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Keesokannya sebelum anak-anak masuk kelas, Sage berteriak-teriak di depan kelas. "Pengumuman semuanya, murid baru di kelas ini, yang namanya Teguh tela jatuh cinta pada seorang yang bernama

Tusmiati.” “Bohong!” Teguh tidak terima dengan kata-kata Sage. “Sage itu tukang bohong, jangan percaya sama dia!” “Kalau aku bohong, kenapa kamu marah?” “Tek Jotos koe, ge!” “Wah, tuh kan dia marah, berarti apa yang aku bilang bener, kan? Teguh pacare Tusmiati, hahaha.....” (RKMh, 2014: 53)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Sage yang suka mengganggu ketenangan orang lain. Sage adalah teman Sekolah Teguh di SDN 04 Jetis. Dia selalu memerhatikan tingkah Teguh ketika Teguh melihat paras Tusmiati di kelas. Sage sengaja menyebut nama Tusmiati agar Teguh semakin penasaran. Sage berani memberitahukan rahasia hati Teguh di hadapan teman-teman sekolahnya, bahwa Teguh telah jatuh cinta dengan seseorang yang bernama Tusmiati. Dia berhasil membuat Teguh emosi dan menahan malu.

11. Ibu Selamat

Tokoh Ibu Selamat dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai Ibu kandung dari Selamat suami kedua Kasmini. Ibu Selamat memiliki Karakter keras, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Kamu ini bagaimana, Selamat?” “Kamu itu jejak, usiamu baru Sembilan belas tahun, tapi kenapa kamu menikah dengan seorang janda yang sudah beranak?” “Tapi selamat mencintainya, Ibu!” Ibu sudah menjodohkan kamu dengan seorang gadis cantik di kampung ini, Nak!” Tapi Selamat tidak mencintainya, Ibu.” “Huh! Ya sudah kalau itu maumu, sampai kapan pun Ibu tidak akan mengakui Kasmini dan anaknya itu sebagai keluarga Ibu.” (RKMh, 2014: 55-56)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Ibu Selamat yang keras dalam memilih jodoh anaknya. Dia sudah menyiapkan calon istri Selamat

di kampunya. Dia tidak mau anaknya menikah dengan orang lain, apalagi dengan Kasmini yang berstatus janda dan sudah punya dua anak. Ibu Selamat menolak kehadiran Kasmini dan Teguh di rumahnya, bahkan dia mengusir Selamat dari rumahnya kalau dia masih memperistrikan Kasmini.

12. Iwan

Tokoh Iwan dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian* berperan sebagai teman setia Teguh. Dia selalu membantu Teguh dalam mengungkapkan perasaannya pada Kuwat, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Sampai saat ini pun, Teguh tetap tak bisa mengungkapkan perasaannya ke Kuwat. Dia hanya bisa meluapkan perasaannya itu pada seorang sahabatnya, Iwan. Dialah yang akhirnya menjadi teman curhat Teguh. Semua yang ada di dalam dadanya dia curahkan pada Iwan. Begitu Iwan mendengar semua cerita darinya, dia hanya bisa membantu Teguh lewat bantuan moril saja. Tetapi, tetap saja Teguh tidak bisa mengungkapkan perasaannya pada Kuwat. "Kalau kamu tidak berani, ya selamanya kamu tidak bakal berani, Guh! Sudah ah aku tak mau lagi kasih saran buat kamu." (RKM, 2014: 65)

Kutipan di atas menggambarkan Karakter Iwan yang suka membantu teman. Iwan adalah sahabat Teguh. Dialah yang akhirnya menjadi teman curhat Teguh. Dia selalu membantu Teguh dalam mendapatkan cintanya pada Kuwat. Iwan selalu memberikan saran kepada Teguh, tetapi tak satupun yang dapat dijalankan oleh Teguh.

13. Maman

Tokoh Maman dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai Paman Teguh yang mengalami musibah dalam bahtera rumah tangganya. Maman memiliki karakter penyabar, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Istri Maman, Karni menggugat cerai Maman. Begitu dia datang ke rumah Karni, di rumah itu sudah ada seorang lelaki yang dijodohkan oleh orang tua Karni, sedangkan Maman sudah mempunyai seorang anak dari Karni. (RKMh, 2014: 69)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Maman yang sangat penyabar. Tanpa sepengetahuan keluarga Teguh, ternyata Maman mengalami musibah dalam bahtera rumah tangganya. Secara sepihak istri Maman menggugat cerai dengan Maman. Maman tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya bisa bersabar ketika melihat seorang lelaki lain di rumah istrinya. Lelaki itu adalah jodoh Karni yang ditentukan oleh ibunya. Padahal Maman sudah punya anak dari Karni.

14. Uak Tenggul

Tokoh uak Tenggul dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, memiliki karakter perhatian, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Guh, bapakmu mungkin sedang sibuk. Dia pasti datang! Jangan gitu dong, Teguh! Kamu itu lelaki, masa Nangis?” Tenggul memberi dia uang sebesar dua ribu rupiah. “Nih, buat beli mi ayam, sudah sana! Tidak usah menangis.” Teguh pun menerima uang dari Tenggul meskipun tetap murung. (RKMh, 2014: 73-74)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Uak Tenggul yang perhatian sama teguh. Tenggul berusaha menenangkan Teguh yang sedang menangis karena bapaknya tidak kunjung datang pada hari bersejarahnya. Dia memberikan nasihat pada Teguh agar dia sabar menanti kehadiran Bapaknya. Tenggul juga memberikan uang kepada Teguh agar dia tidak menangis lagi.

15. Jengad

Tokoh Jengad dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai seorang lelaki yang menjalin hubungan dengan Kasmini tanpa status. Jengad adalah sosok lelaki yang sangat kasar dan suka melakukan kekerasan fisik, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Di ruang tamu, ibu Teguh sedang dijambak oleh seorang lelaki yang bernama Jengad. Kepala Kasmini hendak dihantamkan pada tembok rumahnya. Teguh takut bukan main karena dia masih sangat kecil untuk melihat kejadian itu. Teguh melihat Sembilan parang yang biasa digunakan untuk mencari kayu bakar. Teguh lekas menyambar parang itu sambil berjalan menuju ke dalam rumah. Dengan badan menggigil karena emosi memuncak, tangan yang memegang parang bergetar kencang. Begitu masuk ke ruang tamu, dia arahkan parang pada tubuh si lelaki itu. Teguh mengeram, tetapi lelaki itu jauh lebih kuat dari Teguh. Ibu Teguh pun bebas dari tangan lelaki itu. (RKMH, 2014: 81-82)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Jengad yang sangat kasar. Dia melakukan tindakan kekerasan fisik pada Ibu Teguh, Kasmini. Kasmini pun terluka akibat perbuatannya. Kejadian ini membuat Teguh sangat marah pada Jengad karena Teguh tak ingin ibunya tersakiti oleh

siapa pun. Apalagi, Jengad bukan suami Kasmini. Mereka hanya menjalin hubungan tanpa status.

16. Kesrag

Tokoh kesrag dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai keponakan dari Ibu Teguh, Kasmini. Tokoh Kesrag merupakan sosok istri yang hormat kepada suami, sebagaimana percakapannya dalam kutipan berikut.

“Pak, aku berangkat kalau Bapak mengizinkan, tapi bila Bapak tidak mengizinkan, aku nggak akan berangkat.” “Kalau itu sudah menjadi keinginan Ibu, ya Bapak ijin! Tapi, apa nggak bisa kita cari rejeki di rumah saja? “Kapan lagi, Pak, ada kesempatan ini? Bibi Kasmini akan membiayai semua ongkos perjalananku sampai di Malaysia. (RKM, 2014: 115-116)

Kutipan di atas menggambarkan watak Kesrag yang hormat terhadap suami. Kesrag merupakan sosok istri yang selalu mempertimbangkan keputusan pada suami sebelum melakukan sesuatu. Dia meminta restu pada suaminya terlebih dahulu sebelum dia berangkat ke Malaysia. Kesrag menunjukkan sikap hormatnya terhadap suaminya.

17. Tri Nur Arsyilah Hanif

Tokoh Tri Nur Arsyilah Hanif dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai Sahabat Teguh Prayitno pada waktu SMA. Tri Nur Arsyilah Hanif merupakan sosok sahabat yang sangat perhatian dengan Teguh Prayitno, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Ingat, Guh, ini kan pertama lu mau cari cewek. Jangan sampai lu nyesel kemudian karena penyesalan di belakang itu ngga berguna. “Iya, Arsyi, gue ngerti, kok.” “Lebih baik lu tunggu sebulan atau dua bulan dulu, Guh! Biar kelihatan aslinya mereka karena pandangan pertama itu tidak selalu bener, bisa menjerumuskan kita.” (RKM, 2014: 126)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Arsyilah yang sangat perhatian sama sahabatnya, Teguh Prayitno. Arsyilah mencoba memberikan nasihat agar Teguh hati-hati dan tidak buru-buru dalam memilih pasangan. Arsyilah tidak mau temannya tersakiti karena cinta. Dia berusaha meyakinkan Teguh agar percaya dengan pernyataannya bahwa pandangan pertama terkadang menjerumuskan kita.

18. Kamisah

Tokoh Kamisah dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai adik kandung Ibu Teguh, Kasmini. Kamisah selalu membuat Kekacauan dalam keluarga mereka, dia selalu membuat Kasmini dan Teguh emosi dan nyaris stres karena ulahnya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan karakter Kamisah di antaranya:

“Lik, perutnya udah besar, pake baju yang benar!” Tapi, Kamisah tidak menjawab, malah langsung membongkar isi tas yang teguh bawa. Dia mengambil baju Teguh yang masih bersih. “Ini cocok nggak buat aku?” (RKM, 2014: 230)

Kutipan di atas mencerminkan karakter Kamisah yang masa bodoh terhadap saran yang diberikan oleh Teguh padanya saat bertemu

pertama kali. Bahkan, Kamisah tidak merasa terbebani dengan apa yang terjadi pada dirinya. Dia tidak peduli dengan apa yang disarankan oleh Teguh. Padahal Teguh menginginkan agar Kamisah memakai pakaian yang baik. Selain karakter masa bodoh, Kamisah juga merupakan sosok yang sangat licik, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut

Bulan pertama selama Kamisah di Malaysia, Yanto dan Tugimin masih berkomunikasi. Namun, Kamisah jatuh sakit dan tak berdaya di sana. Kasmini mulai kerepotan mengurus adiknyanya itu. Tiba-tiba Tugimin hadir mendekati Kamisah. Begitu sembuh, Kasminah putus berkomunikasi dengan suaminya yang di Jakarta dan menjalin perselingkuhan dengan Tugimin. Bahkan Kamisah kabur dengan Tugimin. (RKM, 2014: 425)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Kamisah yang sangat licik. Dia pergi ke Malaysia setelah mendapat restu dari suaminya. Dan sebulan di Malaysia, Kamisah pun selingkuh dengan mantan pacarnya. Bahkan kabur bersama selingkuhannya, Tugimin. Sementara Kasmini, kakak Kamisah sibuk mengurusnya waktu Kamisah jatuh sakit. Perbuatan Kamisah sungguh mengganggu ketenangan pikiran Teguh dan Kasmini.

19. Harun

Tokoh Harun dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai bos Teguh. Si Harun ternyata suka sama Ibu Teguh, Kasmini dan adik Kasmini, Kamisah. Si Harun merupakan sosok pembohong, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

Teguh terkejut mendengar keputusan Ibunya. Dia bingung. Ini semua bukan salah Kasmini, bukan juga salah Kamisah. Ini semua gara-gara si Harun berengsek itu, Teguh ikut membaca setiap SMS yang harum kirimkan untuk Kamisah. Pertama dia tak percaya, tapi dia kenalnya HP bosnya itu. Dan benar itu SMS dari Harun. Di dalam SMS itu, si Harun mengaku kalau dia ada main dengan Kasmini. Teguh menanyakan langsung pada Ibunya. Katanya, itu semua tidak benar (RKMH, 2014: 235)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah kebohongan yang dilakukan oleh si Harun kepada Kamisah. Harun sengaja mengirim SMS pada Kamisah bahwa dia ada hubungan dengan Kasmini. Padahal, sebenarnya Kasmini tidak ada hubungan sama sekali dengan si Harun. Kebohongan si Harun nyaris membuat hubungan adik-kakak antara Kasmini dan Kamisah hancur. Kebohongannya terungkap setelah Teguh bertanya langsung sama Ibunya tentang kenyataan yang sesungguhnya.

20. Ayob

Tokoh Ayob dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai orang Malaysia yang menikahi Kasmini. Ayob sangat perhatian dengan keluarga Kasmini, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Ada apa ini, hah? Siapa nak bunuh diri? Siap nak minum racun?” “Dek, bunuh diri itu dosa! Dosa besar! Kenapa adek mau mati? Sedangkan Adek belum ditentukan untuk mati? Itu sangat dibenci Allah, Dek!” (RKMH, 2014: 238)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Ayob yang sangat perhatian sama nasib Kamisah. Ayob merangkai kata-kata untuk menceramahi Kamisah agar tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, apalagi yang namanya bunuh diri. Bunuh diri itu dosa besar, bahkan itu sangat dibenci oleh Allah.

21. Rian

Tokoh Rian dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya* Nangun Sbastian berperan sebagai sahabat Teguh dalam band Pegazus. Rian merupakan sosok yang cepat emosi, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Yan...! Rian...!”

“Siapa yang namanya Rian?” Seseorang yang bertanya degan sinis.

“Aku yang namanya Rian, kenapa?” Rian langsung mengajukan diri. Tanpa ragu, dia menghadapi orang-orang betawi itu, kelompoknya Irwan. “Elu kalau mau rebut, jangan gitu dong caranya! Berani lewat telepon, ayo sekarang!” “Ayo siapa takut! Siapa yang cari ribut? Elu yang cari ribut! Bukannya elu yang nantang, cari gara-gara, ngeremehin band gue?” Rian sudah siap ribut dengan cowok yang kelihatan tua

itu, tetapi Bagus menahan emosi Rian. (RKMH, 2014: 252)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat Rian yang mudah terpancing emosinya ketika menghadapi pasukan dari Irwan di taman Gajah. Masalah bermula saat Bagus, teman Rian menantang Irwan untuk ngeben. Namun, terjadi salah paham di antara mereka. Rian tiba-tiba naik emosinya saat dicari dan disebutkan namanya oleh kelompok Irwan. Rian tampak sangat emosi dengan aduan Irwan. Emosi Rian sudah membara,

dia ingin langsung membuka tawuran dengan kelompok Irwan. Akan tetapi, Bagus menahan emosi Rian.

22. Ayah Yani

Tokoh Ayah Yani dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai orang tua yang sangat galak, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

*“Lagi ngapain kalian, hah? masih kecil sudah mesra-mesraan gini? Yani! Balik ke asrama!” Yani dipegang tangannya, lalu dipaksa pulang ke asrama. “Lepasin tangan Yani, Yah! Apa-apaan sih Ayah ni? Ini kan tempat umum, malu, Yah!”
Aku minta mulai sekarang Yani jangan pernah berhubungan lagi sama anak berandal ini!” (RKMH, 2014: 143)*

kutipan di atas menggambarkan karakter Ayah Yani yang sangat galak. Dia tampaknya tidak merestui apabila Yani menjalin hubungan dengan Teguh. Ayah Yani menganggap Teguh adalah anak yang berandal, anak yang tidak baik. Padahal, Teguh selama berpacaran sama Yani tidak pernah melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Teguh tidak bisa berbuat apa-apa selain merasa kecewa atas tindakan Ayah Yani.

23. Bagus

Tokoh Bagus dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai sahabat Teguh dalam band Pegazus juga. Bagus merupakan sosok yang cepat marah, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

“Gue pingin nantang elu ngeben, Wan!” Kata Bagus.

Irwan ketakutan karena Bagus marah, "Sori, Guh! Gue nggak bermaksud begitu!" "Sori-sori, gue nggak pernah cari ribut sama elu!" Bagus mendorong Irwan sampai dia mundur-mundur. (RKM, 2014: 250)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Bagus yang cepat marah. Bagus tampaknya marah saat berbicara dengan Irwan. Dia menantang adu band dengan Irwan, kekasih Dila. Dila saat itu sudah jadi mantan pacar Bagus. Bagus merasa sakit hati karena Irwan pacaran sama Dila. Dia memang masih punya perasaan sama Dila. Bagus pun mendorong Irwan sampai dia mundur.

24. Ida

Tokoh Ida dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai teman Teguh yang rumahnya dekat dengan rumah Lik Maman, tempat Teguh tinggal di Jakarta. Ida merupakan seorang yang suka bercanda, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

'Iya nih, Da! Lu mau apa?' "Mau apa gimana? Ya mau wadhulah, masa gue ke sumur mau beli nasi goreng? Ah elu, Mas!" "Mas Teguh, ke sini mau cari kerja, ya? Kalau mau cari kerja, di kantor Ida ada lowongan OB. Itu kalau Mas Teguh mau." "OB? Iya deh nanti gue bicarain sama paman gue. Di kantor elu, ya? Berarti setiap hari ketemu elu, dong?" "Ya iyalah, Mas! Lu ntar bakal bosan gelihat kecantikan gue. Hehehehe...(RKM, 2014: 285-286)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Ida yang suka bercanda. Ida bercanda dengan Teguh pada saat Ida mau wadhu di sumur. Ida seakan-akan menghibur Teguh yang sedang bingung

mencari pekerjaan. Ida menganggap pertanyaan dari Teguh itu sangat lucu, Ida pun tidak menjawab dengan serius, tetapi dia melontarkan kata-kata yang berkesan menghibur. selain suka bercanda, Ida juga merupakan sosok yang suka membantu orang lain, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Mas Teguh, ke sini mau cari kerja, ya? Kalau mau cari kerja, di kantor Ida lowongan OB. Itu kalau Mas Teguh mau.” “OB? Iya deh nanti gue bicarain sama paman gue. “Iya, Mas. Sudah dipertimbangkan?” “Uda, Da! Kata Lik Maman gue boleh.” “Oke kalau begitu, besok siap-siap, ya. Jam delapan kita berangkat!”

“Besok, Da? Kok cepat banget, sih? Berkas-berkas gue masih original semua, belum ada yang difotokopi.” “Tenang aja, besok bawa aja semuanya. Biar gue fotokopin di kantor. (RKMH, 2014 : 288)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Ida yang membantu Teguh mencari kerja. Ida menawarkan Teguh bekerja di kantornya. Dia juga siap membantu mengurus berkas-berkas milik Teguh. Ida rela mengantarkan Teguh ke kantor agar bertemu dengan bosnya. Berkat bantuan Ida, Teguh pun pada akhirnya diterima dan bekerja sebagai karyawan biasa.

25. Fitri

Tokoh Fitri dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya* Nangun Sbastian berperan sebagai seorang cewek yang sangat disayangi oleh Teguh. Namun, Fitri hanya mempermainkan perasaan Teguh. Fitri merupakan sosok cewek yang suka menghina orang lain, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Tadi sore Mamas kan Tanya kesalahan Mamas apaa. Nih, aku kasih tahu salahnya Mamas. Mamas itu sudah tua, Mamas jelak, aku sudah nggak suka, puas? Kalau itu adalah suatu kesalahan untuk Fitri, Mamas tidak bisa mengubahnya, Fitri. Terima kasih karena Fitri sudah kasih tahu kesalahan Mamas. (RKMH, 2014: 373)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Fitri yang tidak menerima kekurangan orang lain. Padahal, Mamas sudah melakukan apapun yang diinginkan Fitri. Fitri tidak menghargai usaha Mamas. Bahkan, dia menjelek-jelekkkan Mamas tanpa memperhitungkan perasaan Mamas.

26. Dekong

Tokoh dekong dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian berperan sebagai teman kerja Teguh di Malaysia. Dekong merupakan sosok yang suka menganggap remeh orang lain. sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Teguh mau buat film? Hahaha...Tidak mungkin bisa, emangnya nggak tahu siapa mandor kita apa?” Dekong mengejek Teguh. Tapi, Teguh tidak mau memikirkannya. Masih banyak teman yang mendukungnya. (RKMH, 2014: 385)

Kutipan di atas tampaknya Dekong menganggap remeh usaha Teguh. Dekong menganggap bahwa Teguh tidak akan bisa membuat film karena mandornya kejam. Dia tertawa ketika mendengar keinginan Teguh membuat film.

27. Glag

Tokoh Glag dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya* Nangun Sbastian berperan sebagai teman kerja Teguh di Malaysia. Berbeda dengan teman yang lain, Glag merupakan sosok pemalu, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Guh! Sori banget, deh! Gue belum siap terkenal. Gua nggak sanggup. Gue mundur. Sori banget ya, Guh!” “Tapi kita sudah di tengah jalan, Glag.” “Iya, gua tahu itu, Guh, tapi gua belum siap. Gua masih malu, Guh.” “Ya sudah gue nggak mau maksa elu.” (RKM, 2014: 395)

Kutipan di atas menggambarkan rasa malu yang menyelinap pada diri Glag. Dia merasa belum siap terkenal, padahal mereka belum sampai di lokasi shooting. Dia mengundurkan diri karena lokasi Shooting di tempat orang ramai, banyak orang datang nonton. Glag merasa malu apabila berada di hadapan orang banyak.

28. Rany

Tokoh Rany dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya* Nangun Sbastian berperan sebagai seorang cewek yang sangat disukai Teguh. Namun, Rany setia pada pacarnya, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Sebelumnya Rany mohon maaf pabila SMS Rany akan menyakiti hati Mas Teguh. Rany malah senang karena masih ada orang yang sayang sama Rany, tapi maaf, Mas, cinta Rany tidak akan terbagi. Rany hanya akan memberikan cinta Rany untuk kekasih Rany. Alangkah baiknya kalau Mas Teguh menjadi sahabat Rany. (RKM, 2014: 407)

Kutipan di atas menggambarkan kesetiaan Rany terhadap kekasih hatinya. Rany menjawab SMS dari Mas Teguh, bahwa dia menghargai

perasaan Mas Teguh kepadanya, tetapi dia tidak mungkin menerima cintanya. Karena Rany sudah ada kekasih hatinya. Cinta Rany tidak akan terbagi pada orang lain. Dia hanya fokus dan tulus mencintai pacarnya. Rany hanya ingin Mas Teguh menjadi sahabatnya.

29. Icha

Tokoh Icha dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian* berperan sebagai seorang cewek yang disukai Teguh. Namun, Icha tampaknya hanya mempermainkan perasaan Teguh, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Aku tahu ini keputusan berat, Mas, tapi aku harus memutuskannya. Aku terlalu dini untuk menjadi istri untuk Mas Teguh. beribu kali maaf aku ucapkan. Aku tahu Mas Teguh pasti tidak akan pernah memaafkan Icha, tapi sekali lagi, Icha minta maaf sama Mas Teguh. Icha tidak bisa pengang komitmen, Icha mundur, Mas! (RKMH, 418-419)

Kutipan di atas menggambarkan karakter tokoh Icha yang suka mempermainkan perasaan. Icha pernah berkomitmen pada Teguh bahwa mereka menunggu waktu yang tepat untuk menikah. Akan tetapi, tiba-tiba Icha meminta putus sama Teguh. Sementara Teguh selalu setia menunggu Icha.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam cerita ini pengarang melukiskan atau menampilkan karakter tokoh cerita yang berbeda-beda, khususnya dalam sebuah keluarga sebagaimana halnya kehidupan di dunia nyata. Orang tua terkadang cepat stres, hanya karena perilaku anaknya yang keras kepala. Terkadang orang tua pula tidak dapat bersikap bijak terhadap anaknya.

Dalam novel *Ranting Kering menantikan Hujan* Karya Nangun Sebastian, ada beberapa tokoh cerita yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai yang berlaku yaitu tokoh-tokoh yang berperan sebagai tokoh protagonis, seperti tokoh Teguh Prayitno salah satunya yang memiliki karakter jujur. Selain itu, ada pula tokoh cerita yang karakternya tidak sesuai dengan nilai yang ada, yaitu tokoh yang berperan sebagai tokoh antagonis, seperti tokoh Harun salah satunya yang menampilkan sifat pembohong. Akan tetapi, karakter tokoh protagonis maupun tokoh antagonis dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian dapat dijadikan teladan bagi pembaca agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Cerita fiksi atau novel menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Tokoh-tokoh cerita dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* Karya Nangun Sbastian telah dibekali sifat, sikap, watak atau karakter, sebagaimana layaknya kehidupan di dunia nyata. Kita dapat memahami dan ⁷ tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperlihatkan oleh tokoh tersebut, serta memahami berbagai model tingkah laku, baik secara verbal maupun nonverbal.

Novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* menyajikan karakter tokoh-tokoh cerita yang dapat dijadikan contoh penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang diatur dalam Kemendiknas. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pembaca, khususnya peserta didik yang masih dalam proses pembentukan karakter.

Keterkaitan novel ini dengan dunia pendidikan ditunjukkan oleh adanya karakter tokoh yang sesuai dengan nilai-nilai pengembangan pendidikan karakter. Tokoh cerita dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai tersebut, yaitu tokoh Teguh Praiyitno, Kasmini, Paerah, Guru Sarjumi, dan tokoh Ida yang menampilkan karakter jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi pengembangan pengajaran apresiasi sastra. Mengingat hal tersebut dianggap penting, penulis mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Sebuah karya sastra, khususnya novel menampilkan tokoh cerita dilengkapi dengan karakternya yang membawa nilai atau pesan moral kepada pembaca. Oleh karena itu, sebuah karya sastra perlu diapresiasi atau dikaji lebih mendalam agar dapat memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.
2. Kiranya perlu dilakukan kegiatan membaca sebanyak-banyaknya, khususnya membaca dan mendalami teori sastra agar dapat mengkaji karya sastra dengan baik.
3. Dalam novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* mengisahkan peristiwa atau kejadian yang sesuai dengan kehidupan di dunia nyata. Oleh karena itu, novel ini sangat cocok dijadikan sarana pendidikan dan pedoman kehidupan keluarga.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Nurussakinah, 2014. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gidion. 2013. *Analisis Karakter Tokoh Dalam Novel "Pelabuhan Tak Bertepi" Karya Husain Mun'is*. Makassar: Tanpa Penerbit.
- Hayati dan Muslich. 2012. *Latihan Apresiasi Sastra*. Surabaya: Triana Media.
- Jabrohim. 2014. *Senyum Karyamin Sebuah Tinjauan Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: kemendiknas
- Kokasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari , Sri .2014. *Psikologi Keluarga*. Jakarta :Kencana pernadamedia group.
- Lukesn. 2010. *Unsur Cerita Fiksi Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Purba Atilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Redaksi PM. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta : Gudang Ilmu.
- Sanjaya, Komang. 2012. *Analisis Karakter Tokoh Novel "Dia, Tanpa Aku" karya Esti Kinasih*. Makassar: Tanpa Penerbit.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Sebastian, Nangun. 2014. *Ranting Kering Menantikan Hujan*. Yogyakarta: Diva Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, N. 2015. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wade dan Tavris. 2008. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun lama*. Jogjakarta: Saufa
- Wahid, Sugira. 1996. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Diklat Ujung pandang.





LAMPIRAN

Sinopsis

Novel Ranting Kering Menantikan Hujan

Novel *Ranting Kering Menantikan Hujan* karya Nangun Sbastian mengisahkan cerita tentang cinta sejati dan sebuah karya. Cerita ini diperankan oleh Teguh prayitno sebagai tokoh utamanya. Teguh berasal dari desa jetis di pulau Jawa. Namun, ia lahir di Jakarta pada tanggal 21 April 1986. Ibunya bernama Kasmini dan ayahnya Sunaryo.

Teguh memiliki impian yang berlian sejak kecil yaitu mencari cinta sejati dan menjadi Sutradara. Namun, ia tidak mendapatkan kedua-duanya. Teguh tidak pernah merasa frustrasi sampai seperti ini. Apa yang salah dari dirinya. Ia setia, jujur, dan pekerja keras. Namun, cinta tak pernah singgah lama di hatinya. Satu per satu, wanita-wanita yang dicintainya pergi. Teguh pun berusaha mewujudkan mimpinya menjadi sutradara. Tapi, ada saja yang menghalangi. Padahal, Teguh ingin membuat ibu dan Neneknya tersenyum bangga. Mereka adalah dua orang yang paling dicintainya di bumi ini.

Perjalanan hidup teguh selalu diselimuti oleh tantangan dan masalah yang bertubi-tubi. Selain persoalan kisah asmaranya yang selalu kandas di tengah jalan, Teguh pun berhadapan dengan masalah yang mengganggu keharmonisan rumah tangga keluarganya. Terutama masalah kedua orang tuanya yang sudah

berpisah semenjak Teguh dari kecil. Teguh tidak menginginkan adanya ibu tiri dan bapak tiri dalam hidupnya. Sementara ibu Teguh telah menikah dengan lelaki lain. Bapak Teguh juga telah menikah dengan wanita lain. Walaupun begitu, kasih sayang kedua orang tua terhadap Teguh tetap menjadi nomor satu. Kedua orang tuannya sangat menyangi dan mencintai anaknya. Kakek dan nenek Teguh juga sangat menyanginya. Bahkan kakek Teguh selalu mendidik teguh tentang kejujuran dan kesabaran serta prinsip hidup yang harus dijaga. Prinsip hidup itulah yang menjadi Teguh tetap tegar dalam menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya.

Bagi seorang Teguh Prayitno, cinta adalah cinta. Dia seperti intan permata meskipun sudah masuk ke dalam lumpur. Apapun bentuk cinta, dia tidak mempunyai salah. Cinta itu seperti rumput, berhak tumbuh di mana saja, tetapi kita sebagai manusia harus tahu, mana rumput yang harus kita jaga, kita pelihara, dan mana rumput yang harus kita racun, kita bakar dan kita musnahkan.

RIWAYAT HIDUP



Agustinus Ampur, dilahirkan pada tanggal 7 Juni 1991 di kampung Timbu, Desa Lale, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Anak kelima dari enam bersaudara hasil buah hati dari pasangan Marselinus Ngeso dan Agenes Sbanus. Penulis mulai memasuki pendidikan formal di SDK Datak pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2004. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Lembor, Kabupaten Manggarai Barat dan tamat pada tahun 2007. Setelah tamat SMP, penulis sempat istirahat sekolah dan bekerja sebagai karyawan biasa di PT Pertamina Labuan Bajo, Kab. Manggarai Barat mulai pada tahun 2007 sampai 2008. Meskipun demikian, Semangat dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan masih membara dalam diri penulis. Pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Laniang Makassar dan tamat pada tahun 2012. Setelah itu, penulis melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dan mendaftarkan di Perguruan Tinggi Swasta, Universitas Bosowa Makassar, Sulawesi Selatan dan dinyatakan lulus sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa Makassar pada tahun 2012.

Selama mengikuti proses pendidikan di Universitas Bosowa Makassar, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, baik organisasi internal (dalam Kampus) maupun organisasi eksternal (luar Kampus). Organisasi internal yang digeluti penulis, di antaranya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HIMAPBSI) dan pernah menjadi pengurus inti pada priode 2014-2015. Sedangkan organisasi eksternal yang pernah digeluti penulis, di antaranya Ikatan Keluarga Mahasiswa Manggarai Raya Makassar (IKKMAR) dan pernah menjabat sebagai ketua Umum Priode 2014-2015, Kerukunan Mahasiswa Kecamatan Welak (KMKW) Makassar dan pernah menjadi pengurus inti priode 2014-2015.

Semua proses akademik telah diikuti penulis. Akhirnya, berkat semangat yang tinggi dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah (Skripsi) yang berjudul Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Ranting Kering Menantikan Hujan Karya Nangun Sbastian.

Motto: "Belajar dan Pantang Menyerah adalah kunci kesuksesan"